

11/81857



**KATEGORI ADOPTER DAN TINGKAT KEINOVATIFAN
MASYARAKAT NELAYAN**

**(Studi Kasus Nelayan Desa Tanjung Satai Pulau Maya Karimata dan
Desa Harapan Mulia Sukadana, Kabupaten Kayong Utara ,
Kalimantan Barat)**

LAPORAN PENELITIAN

oleh:

**Ir. Edward Zubir, MM
Joko Isdianto, S.Sos, M.Si**

**LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS TERBUKA
2011**

**PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS TERBUKA**

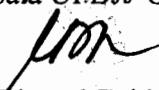
HALAMAN PENGESAHAN USUL PENELITIAN MADYA

BIDANG ILMU

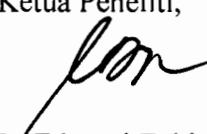
1. a. Judul Penelitian : Kategori Adopter dan Tingkat Keinovatifan Masyarakat Nelayan (Studi Kasus Nelayan Desa Tanjung Satai Pulau Maya Karimata dan Desa Harapan Mulia Sukadana, Kabupaten Kayong Utara , Kalimantan Barat)
- b. Bidang Penelitian : Keilmuan
- c. Bidang Ilmu : Penyuluhan Pertanian
2. Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Ir. Edward Zubir, MM.
 - b. NIP : 19591218 198603 1 003
 - c. Golongan/Pangkat : III/c / Penata
 - d. Jabatan Akademik : Lektor
 - e. Fakultas : MIPA
3. Anggota Peneliti
 - a. Jumlah Anggota : 1 orang
 - b. Nama Anggota/Unit : Joko Isdianto, S.Sos, M.Si. /UPBJJ-UT Pontianak
4. a. Periode Penelitian : Maret – Desember 2010
- b. Lama Penelitian : 10 bulan
5. Biaya Penelitian : Rp 20.000.000,- (Dua puluh juta rupiah)
6. Sumber Biaya : Universitas Terbuka

Jakarta, 11 Agustus 2011

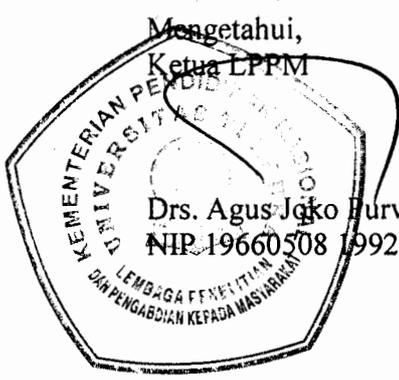
Mengetahui,
Kepala UPBJJ-UT Jakarta


Ir. Edward Zubir, MM.
NIP 19591218 198603 1 003

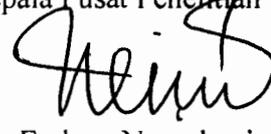
Ketua Peneliti,


Ir. Edward Zubir, MM.
NIP 19591218 198603 1 003

Mengetahui,
Ketua LPPM


Drs. Agus Joko Purwanto, MSi.
NIP 19660508 199203 1 003

Menyetujui,
Kepala Pusat Penelitian


Dra. Endang Nugraheni, M.Ed, MSi.
NIP 19570422 198605 2 001

LEMBAR IDENTITAS TIM PENELITI

1. Judul Penelitian : Kategori Adopter dan Tingkat Keinovatifan Masyarakat Nelayan (Studi Kasus Nelayan Desa Tanjung Satai Pulau Maya Karimata dan Desa Harapan Mulia Sukadana, Kabupaten Kayong Utara , Kalimantan Barat)
2. Ketua Peneliti :
 - a. Nama : Ir. Edward Zubir, MM
 - b. Jenis Kelamin : Laki-Laki
 - c. NIP : 19591218 198603 1 003
 - d. Golongan kepangkatan : III/c / Penata
 - e. Jabatan fungsional : Lektor
 - f. Fakultas/jurusan : FMIPA/Biologi
 - g. Alokasi Waktu : 7 – 8 jam/minggu
3. Anggota Peneliti :
 - a. Nama : Joko Isdianto, S.Sos, M.Si
 - b. Jenis Kelamin : Laki-laki
 - c. NIP : 19751222 200604 1 001
 - d. Golongan / kepangkatan : III / b / Penata Muda Tk. I
 - e. Jabatan fungsional : Assisten Ahli
 - f. Fakultas/jurusan : ISIP / Administrasi Negara
 - g. Alokasi Waktu : 5 – 6 jam/minggu

ABSTRACT

In extension agriculture, the innovation introduction for goals is the important think especially if the innovation had appropriate with goals needed and its application to raising the goals welfare. This study aimed to explains the fisherman innovativeness level, the adopter characteristic category, and relation between fisherman characteristic with the adopter characteristic category.

Exploratory research design with survey method were used to collect datas. The location were choosen with purposively in Tanjung Satai Village, Pulau Maya Karimata and Harapan Mulia Village, Sukadana Regency, Kayong Utara Region, Proviency of West Kalimantan. The population as a whole are all fishermen at two village above, and 63 fishermen are chosen randomly as study samples. Data collection is using survey method, and are analized by Rank Spearman non-parametric statistical method.

This study shows that the fisherman in Tanjung Satai and Harapan Mulia Village, are dominated by high-level in leadership level, fishing gear ownership, empathy level, abstraction level, dare to take a risk level, futuristic level, social partisipation level, and communication activities. The fisherman adopter characteristic category inclined form a normal curve in pleasure to try the innovation, desicion for adopt technology, dare to take a risk, precision of technology decide, and good relation with the leader. The significant relation between fisherman characteristic with the adopter characteristic category take place between fisherman characteristic with the adopter characteristic category in educational level, leadership, cosmopolite level, capital ownership, empathy level, abstraction level, dare to take a risk level, futuristic level, influencing of mass media level, communication activities, and joining in extension activities.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, kami dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Kategori Adopter dan Tingkat Keinovatifan Masyarakat Nelayan (Studi Kasus Nelayan Desa Tanjung Satai Pulau Maya Karimata dan Desa Harapan Mulia Sukadana, Kabupaten Kayong Utara , Kalimantan Barat)”. Apresiasi dan ucapan terima kasih disampaikan kepada: Aparat Kecamatan, desa dan tokoh masyarakat, Penyuluh serta para nelayan di wilayah Desa Tanjung Satai dan Harapan Mulia yang telah berpartisipasi dan menjadi responden dalam penelitian ini.

Ucapan terima kasih yang sama disampaikan kepada:

1. Ketua Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat – UT
2. Kepala Pusat Keilmuan pada LPPM-UT
3. Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Kayong Utara Propinsi Kalimantan Barat.
4. Perpustakaan Badan Pusat Statistik Propinsi Kalimantan Barat.
5. Aparat Kecamatan, Desa dan tokoh masyarakat Desa Tanjung Satai dan Harapan Mulia.
6. Penyuluh, serta para nelayan di wilayah Desa Tanjung Satai dan Harapan Mulia yang telah berpartisipasi dan menjadi responden dalam penelitian ini.

Tentunya dalam penulisan laporan ini, peneliti tidak lepas dari kekeliruan dan kekurangan. Untuk itu kami mengharapkan saran dan kritik dari pembaca demi perbaikan laporan penelitian ini sehingga bermanfaat dan mencapai sasaran yang diharapkan.

Pontianak, Agustus 2011

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

	Halaman
Lembar Pengesahan	ii
Lembar Identitas Tim Peneliti	iii
Abstract	iv
Kata Pengantar	v
Daftar Isi	vi
Daftar Tabel	vii
Daftar Gambar	viii
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang dan	1
B. Perumusan Masalah	2
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	3
TINJAUAN PUSTAKA	4
A. Tinjauan Umum tentang Masyarakat Nelayan	4
B. Masyarakat Nelayan dan Penyebaran Teknologi	6
C. Kategori Adopter dalam Adopsi Inovasi	8
METODE PENELITIAN	15
A. Lokasi dan Waktu Penelitian	15
B. Populasi dan Sampel	15
C. Data dan Instrumentasi	16
D. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data	19
HASIL DAN PEMBAHASAN	20
A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian	20
B. Karakteristik Sosial Ekonomi	22
C. Karakteristik Individu	29
D. Karakteristik Komunikasi	32
E. Tingkat Keinovatifan Nelayan	38
F. Karakteristik Kategori Adopter	40
G. Hubungan antara Karakteristik Masyarakat Nelayan dengan Karakteristik Kategori Adopter	50
KESIMPULAN DAN SARAN	56
DAFTAR PUSTAKA	58
LAMPIRAN	60

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Variabel, Indikator dan Parameter Penelitian	17
2. Sebaran Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan	22
3. Sebaran Responden berdasarkan Jumlah Tahun Pendidikan	23
4. Sebaran Responden berdasarkan Kepemilikan Jabatan Sosial	24
5. Sebaran Responden berdasarkan Pengalaman Menjabat	24
6. Sebaran Responden berdasarkan Kemampuan Mempengaruhi Orang Lain terhadap Inovasi	24
7. Sebaran Responden berdasarkan Kemampuan Memotivasi dalam Penyelesaian Masalah	25
8. Sebaran Responden berdasarkan Kemampuan Membuat Keputusan Jika Tangkapan Berkurang	25
9. Sebaran Responden berdasarkan Kemampuan Membuat Keputusan Jika Tangkapan Berlimpah	26
10. Sebaran Responden berdasarkan Tingkat Kekosmopolitan	26
11. Sebaran Responden berdasarkan Jenis Alat Tangkap	27
12. Sebaran Responden berdasarkan Status Kepemilikan Alat Tangkap	28
13. Sebaran Responden berdasarkan Jumlah Modal sekali Melaut	28
14. Sebaran Responden berdasarkan Cara Akses Modal	29
15. Sebaran Responden berdasarkan Toleransi terhadap Kesulitan Orang Lain	29
16. Sebaran Responden berdasarkan Toleransi terhadap Program Bantuan	30
17. Sebaran Responden berdasarkan Proyeksi Peran Orang Lain dalam Siskamling	30
18. Sebaran Responden berdasarkan Kemampuan Membayangkan Materi	31
19. Sebaran Responden berdasarkan Kemampuan Mencerna Pesan	31
20. Sebaran Responden berdasarkan Kemauan Menerima Kegagalan	32
21. Sebaran Responden berdasarkan Pandangan Usaha Kedepannya	32
22. Sebaran Responden berdasarkan Tingkat Partisipasi Sosial	33
23. Sebaran Responden berdasarkan Aktivitas Komunikasi	34
24. Sebaran Responden berdasarkan Frekuensi Akses	35
25. Sebaran Responden berdasarkan Informasi yang Diakses	36
26. Sebaran Responden berdasarkan Pilihan Media	36
27. Sebaran Responden berdasarkan Pilihan Keikutsertaan Kegiatan	37
28. Sebaran Responden berdasarkan Tingkat Keikutsertaan dalam Penyuluhan	37
29. Deskripsi Statistik Tingkat Keinovatifan Responden berdasarkan Rata-rata Skor Jawaban Responden	39
30. Deskripsi Statistik Karakteristik Kategori Adopter Responden berdasarkan Rata-rata Skor Jawaban Responden	49
31. Hasil Uji Korelasi Rho-Spearman antara Karakteristik Sosial Budaya dengan Karakteristik Kategori Adopter	51
32. Hasil Uji Korelasi Rho-Spearman antara Karakteristik Individu dengan Karakteristik Kategori Adopter	52
33. Hasil Uji Korelasi Rho-Spearman antara Karakteristik Komunikasi dengan Karakteristik Kategori Adopter	54

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pemikiran tentang: “Kategori Adopter dan Tingkat Keinovatifan Masyarakat Nelayan”	14
2. Sebaran Responden Berdasarkan Tingkat Kesukaan Mencoba Teknologi Baru	41
3. Sebaran Responden Berdasarkan Keputusan untuk Menerapkan Teknologi Baru	43
4. Sebaran Responden Berdasarkan Keberanian Mengambil Resiko dalam Menerapkan Teknologi Baru	44
5. Sebaran Responden Berdasarkan Kebutuhan akan Dukungan/Saran dalam Menerapkan Teknologi Baru	45
6. Sebaran Responden Berdasarkan Ketepatannya dalam Mengambil Keputusan Adopsi	46
7. Sebaran Responden Berdasarkan Keseimbangannya dalam Hubungan Sosial	48
8. Sebaran Responden Berdasarkan Tingkat Hubungan Baik dengan Panutan	48

Lampiran

1. Peta Kecamatan Sukadana dan Kecamatan Pulau Maya Karimata
2. Transportasi dari Kota Pontianak Menuju Ketapang
3. Transportasi Menuju Daerah Penelitian
4. Hotel Mahkota Kayong Terletak di Kecamatan Sukadana
5. Tempat Pengumpul Ikan dari Nelayan
6. Salah Satu Aktivitas Masyarakat di Warung Dekat Darmaga
7. Salah Satu Sudut Kampung Nelayan di Lokasi Penelitian
8. Tempat Menyandar Perahu
9. Rumah Salah Satu Tokoh Masyarakat
10. Berfoto Bersama Responden di Lokasi Penelitian
11. Responden Memperbaiki Jaring
12. Jalan Desa yang Diperbaiki Hasil Gotong-Royong Masyarakat
13. Kantor Desa Tanjung Satai
14. Kantor Kecamatan Pulau Maya Karimata
15. Pergi dengan Kapal Tambang Menuju Ibukota Kabupaten di Sukadana

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan ditujukan sebagai perubahan ke arah situasi yang lebih diinginkan. Bagi masyarakat, situasi yang diinginkan akibat pembangunan terutama adalah perubahan kesejahteraan. Keinginan ini bukan hanya dimiliki oleh masyarakat namun juga oleh pemerintah selaku pihak yang mengupayakan pembangunan. Upaya pemerintah dalam membangun masyarakat salah satunya dilakukan dengan perluasan sarana dan prasarana serta teknologi yang mendukung ke arah terciptanya kesejahteraan. Berbagai inovasi yang mendukung dan dianggap sesuai dengan kebutuhan didifusikan kepada masyarakat, sehingga terjadi proses adopsi inovasi.

Salah satu dampak penyebaran inovasi pada suatu masyarakat adalah terbentuknya kelompok-kelompok penerima inovasi. Ketika suatu inovasi digulirkan, sebagian orang merespon dan tertarik dengan inovasi tersebut, sebagian lainnya mungkin tidak peduli sama sekali. Di antara kedua kelompok tersebut terdapat orang yang memiliki tingkatan respon yang berbeda-beda, artinya respon tersebut dapat berupa penerimaan inovasi dengan proses melihat, menilai atau mencoba terlebih dahulu. Dengan demikian proses berpikir dari diri seseorang menjadi faktor penentu diterimanya atau ditolaknya inovasi oleh orang tersebut.

Dalam ilmu penyuluhan dan komunikasi pertanian, pengelompokan masyarakat berdasarkan penerimaan inovasi dikenal dengan istilah kategori adopter. Rogers dan Schoemaker (1986) mengklasifikasikan kategori adopter menjadi 5 (lima) jenis, yaitu: (1) *inovator*, (2) *early adopter*, (3) *early majority*, (4) *late majority* dan (5) *laggard*. Kelima kategori tersebut memiliki karakteristik yang khas, yang berkaitan dengan keinovatifan. Karakteristik tersebut antara lain karakteristik individu seperti umur, tingkat pendidikan dan pengalaman bekerja, motivasi, tingkat keterdedahan terhadap informasi dari media, kekosmopolitan, serta keterlibatan dalam organisasi (Subagiyo, dkk, 2005).

Dalam kegiatan penyuluhan pertanian, introduksi inovasi bagi sasaran merupakan bagian penting, terutama apabila inovasi tersebut sesuai dengan kebutuhan sasaran dan penggunaannya dapat meningkatkan kesejahteraan sasaran. Masyarakat nelayan termasuk komponen sasaran penyuluhan yang menjadi perhatian pemerintah. Inovasi

yang diberikan bagi masyarakat nelayan umumnya berupa teknologi penangkapan ikan. Hal ini sesuai dengan sifat usaha yang unik, dimana masyarakat nelayan memiliki kesempatan berusaha dalam satu lahan yang sama yaitu laut, dan berkompetisi dengan penggunaan alat tangkap yang berbeda. Dengan demikian, inovasi alat tangkap yang disebarkan dinilai sesuai dengan kebutuhan masyarakat nelayan pada umumnya.

Dalam suatu masyarakat yang di dalamnya terdapat proses adopsi inovasi, hampir semua kategori adopter terbentuk, begitu pula yang terjadi pada masyarakat nelayan. Biasanya hanya sebagian kecil orang yang memiliki minat tinggi untuk langsung menerima inovasi tanpa mencoba terlebih dahulu. Anggota kelompok yang terbanyak adalah orang-orang yang berani mengambil inovasi apabila manfaatnya sudah terlihat atau terasa. Studi mengenai tingkat keinovatifan sekelompok masyarakat sangat menarik dan banyak dilakukan peneliti. Namun demikian di Indonesia masih sedikit sekali, bahkan sulit menemukan studi yang mempelajari tentang kategori adopter dan komposisinya (Harijati, dkk, 2005).

B. Perumusan Masalah

Teknologi merupakan salah satu jenis inovasi, di mana inovasi adalah suatu penemuan baru baik itu gagasan, tindakan atau barang-barang baru. Salah satu sifat dari inovasi adalah umumnya inovasi bersifat memerintah atau membujuk, diciptakan oleh sekelompok ahli tertentu untuk diperoleh manfaatnya, sehingga dengan segala usaha pihak berwenang dapat meyakinkan masyarakatnya untuk mengadopsi inovasi tersebut (Rogers dan Schoemaker, 1986).

Pada masyarakat nelayan, pengadopsian inovasi umumnya berupa teknologi penangkapan ikan. Penerima inovasi tersebut terdiri atas berbagai kalangan, namun yang terutama merespon biasanya dari golongan atas, atau golongan yang memiliki akses dan modal yang cukup untuk memperoleh inovasi (Chambers *dalam* Pertiwi, 1994). Namun demikian kalangan pertama tersebut dapat membuka jalan bagi kelompok masyarakat lain untuk ikut mengadopsi inovasi. Jeda waktu penerimaan inovasi pada tiap-tiap orang tersebut berbeda-beda, sehingga akan menimbulkan pola waktu penerimaan inovasi yang selanjutnya akan mengelompokkan penerima inovasi berdasarkan karakteristik yang

mempengaruhinya. Selanjutnya dalam suatu periode adopsi inovasi tertentu, dapat diketahui pula komposisi kelompok penerima inovasi yang terdapat pada masyarakat nelayan tersebut.

Uraian di atas mengarahkan pemikiran tentang karakteristik seperti apa yang mencirikan atau membedakan tiap-tiap kategori adopter masyarakat nelayan serta bagaimana tingkat keinovatifan masyarakat nelayan?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Memperoleh gambaran tentang kategori adopter pada masyarakat nelayan.
2. Memperoleh gambaran mengenai tingkat keinovatifan masyarakat nelayan.
3. Melihat hubungan antara karakteristik masyarakat nelayan dengan tingkat keinovatifan masyarakat nelayan.

D. Manfaat

Hasil penelitian ini akan memberikan informasi tentang tingkat keinovatifan masyarakat nelayan dan karakteristik kategori adopter yang terbentuk akibat proses adopsi inovasi pada masyarakat nelayan dalam kurun waktu tertentu. Informasi ini dapat digunakan oleh masyarakat nelayan lain, untuk menumbuhkan motivasi dalam mengadopsi inovasi dalam upaya menjalankan kegiatan usahanya.

Selanjutnya, hasil penelitian ini akan memberikan informasi bagi *stakeholder* kegiatan penyuluhan pertanian, sebagai acuan bagi pengembangan kebijakan penyuluhan pertanian terhadap nelayan sesuai dengan karakteristik kategori adopter yang terbentuk. Strategi pengenalan inovasi yang mendukung kesejahteraan nelayan dalam kegiatan penyuluhan bagi masyarakat nelayan diharapkan disesuaikan dengan karakteristik penerima inovasi, sehingga introduksi inovasi dapat berjalan dengan menekan kendala sosial budaya seminimal mungkin.

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Umum tentang Masyarakat Nelayan

1. Pengertian Masyarakat Nelayan

Masyarakat dapat diartikan sebagai suatu sistem dan tatacara, wewenang dan kerja sama antar berbagai kelompok dan penggolongan, dan pengawasan tingkah laku serta kebebasan-kebebasan manusia. Masyarakat merupakan setiap kelompok manusia yang telah hidup dan bekerja bersama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka sendiri dan menganggap diri mereka sebagai suatu kesatuan sosial dengan batas-batas yang dirumuskan dengan jelas (Mac Iver dan Ralph Linton *dalam* Soekanto, 1997).

Nelayan umumnya diartikan sebagai orang yang bermata pencaharian dengan melakukan aktivitas penangkapan ikan baik di laut maupun di perairan umum, dan mereka bekerja dalam ruang lingkup perikanan, seperti memasarkan dan mengolah hasil perikanan (KEPAS, 1992). Pengertian nelayan ini berbeda dengan pembudidaya ikan. Dalam pola kerjanya, pembudidaya ikan menyerupai petani atau peternak, sedangkan nelayan bertindak sebagai "pencari ikan" di suatu kawasan yang dapat diakses oleh semua orang.

Dengan demikian, masyarakat nelayan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu kesatuan sosial yang hidup bersama dalam kurun waktu yang cukup lama dan pada umumnya bermata pencaharian sebagai penangkap ikan di laut ataupun di perairan umum.

2. Keluarga Nelayan

Keluarga nelayan biasanya merupakan keluarga batih, artinya dalam satu keluarga terdiri dari ibu, bapak dan anak-anak. Dalam satu keluarga tiap-tiap orang memiliki peranan yang penting terutama dalam menjalankan perekonomian keluarga. Bapak sebagai kepala keluarga biasanya bekerja di laut lepas. Istri berperan sebagai ibu rumah tangga yang membantu pekerjaan suami, misalnya mempersiapkan alat-alat atau perbekalan yang diperlukan untuk melaut, sedangkan anak-anak masih merupakan tanggungan orang tua. Bagi nelayan miskin, adakalanya anak-anak nelayan melakukan aktivitas ekonomi dengan menjualkan hasil tangkapan bapaknya, atau menjadi buruh

angkutan di sekitar pasar ikan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Mubyarto, et.al, (1984) bahwa pengerahan tenaga seluruh anggota keluarga merupakan ciri khas dari kehidupan keluarga nelayan miskin.

3. Karakteristik Masyarakat Nelayan

Kajian tentang karakteristik masyarakat nelayan sering diminati banyak orang. Tahun 1984, pakar ekonomi nasional Indonesia yaitu Mubyarto membukukan hasil penelitiannya terhadap masyarakat nelayan. Mubyarto, et.al. (1984) mengemukakan karakteristik masyarakat nelayan kebanyakan yang kemarginalannya tidak jauh berbeda dengan petani miskin di Indonesia. Karakteristik umum yang ditemui pada masyarakat nelayan antara lain: lingkungan tempat tinggal padat dan berlokasi ke arah tepi pantai, kondisi rumah seadanya, tingkat pendidikan nelayan dan anak-anaknya relatif rendah, serta sarana penangkapan ikan masih sederhana.

Hasil penelitian sering menunjukkan bahwa masyarakat nelayan cenderung lebih dekat dengan kemiskinan. Kemiskinan tersebut disebabkan oleh berbagai faktor, misalnya kurangnya akses nelayan kepada sumber-sumber modal, akses terhadap teknologi, akses terhadap pasar maupun rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sumber daya alam. Pangemanan, A. P., dkk (2002) mengemukakan bahwa kondisi umum masyarakat nelayan dicirikan dengan pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi, tingkat pendidikan dan tingkat kesehatan yang rendah. Lokasi tempat tinggal umumnya berupa daerah kepulauan, sepanjang pesisir termasuk danau dan sepanjang aliran sungai. Begitu pula prasarana umum yang minim, polusi serta kerusakan lingkungan menandai karakteristik lingkungan kehidupan nelayan.

Bagi masyarakat mayoritas, akses terhadap teknologi penangkapan ikan masih rendah. Fokus pekerjaan nelayan mayoritas tidak hanya pergi ke laut mencari ikan, tetapi juga menjadi buruh angkut ikan bagi nelayan kelas besar, pedagang perantara atau usaha-usaha lain yang berkaitan dengan pesisir/pantai. Selain karena daya jangkau ekonomi yang rendah, faktor-faktor tersebut menjadi alasan bagi nelayan untuk tidak terlalu tanggap terhadap pemilikan teknologi alat tangkap.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diungkapkan suatu pemikiran tentang beberapa kemungkinan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat nelayan. Kemungkinan pertama antara lain adanya pembimbingan secara langsung bagi nelayan melalui pendekatan interpersonal, untuk menumbuhkan motivasi kerja sebagai nelayan, sebagai mata pencaharian utama. Pencontohan nelayan andalan dapat dilakukan dalam menumbuhkan motivasi tersebut. Kemungkinan kedua, selain menumbuhkan *image* bahwa nelayan adalah pekerjaan utama, juga didukung dengan pengenalan berbagai sarana yang mendukung dan mempermudah nelayan untuk bekerja. Pengenalan tersebut dibarengi dengan mencontohkan beberapa alat tangkap sederhana yang dimodifikasi dengan kemajuan teknologi, misalnya perahu dayung yang biasa digunakan ditambah dengan motor tempel untuk mengurangi beban kerja, bahkan dapat menambah jarak melaut. Akan tetapi introduksi teknologi tersebut harus dibarengi dengan kemudahan nelayan untuk mengaksesnya, misalnya melalui pemberian kredit dengan sistem yang mudah.

B. Masyarakat Nelayan dan Penyebaran Teknologi

1. Nelayan dan Teknologi Penangkapan Ikan

Dewasa ini kegiatan penangkapan ikan dilakukan bukan lagi sekadar untuk memenuhi kebutuhan sendiri, namun sudah bergeser menjadi kegiatan usaha ekonomi (kecuali *sport fishing* dan sekadar hobi) baik dalam skala kecil maupun skala besar. Menurut Nainggolan (2006), pergeseran tujuan kegiatan penangkapan mengakibatkan usaha penangkapan ikan memiliki berbagai aspek mendasar yang perlu dipertimbangkan secara mendalam, antara lain: ikan apa yang akan ditangkap, bagaimana cara menangkapnya dan apa alat dan sarana yang dibutuhkan untuk menangkap ikan tersebut.

Peralatan yang dibutuhkan pada kegiatan penangkapan ikan pada prinsipnya dapat dikelompokkan sebagai berikut (Nainggolan, 2006): (1) alat tangkap, (2) kapal untuk mengangkut dan mengoperasikan alat tangkap di lokasi penangkapan dan (3) peralatan bantu (pendukung) lainnya yang berfungsi untuk memudahkan pengoperasian alat tangkap, mempertahankan mutu ikan hasil tangkapan serta meningkatkan produktivitas dan efisiensi. Meskipun alat penangkap ikan sangat banyak jenis dan ragamnya, namun pada prinsipnya dapat dikelompokkan menjadi (Brandt, 1984): (1) Alat tangkap yang

terbuat dari jaring (*net*), (2) Alat tangkap yang terdiri atas tali dan pancing (*lines and hooks*), (3) Alat tangkap yang terbuat dari bahan lainnya. Alat tangkap yang disebutkan di atas sebaiknya dimiliki oleh nelayan, karena akan sangat mendukung kesinambungan nelayan dalam bekerja.

Kegiatan menangkap ikan merupakan suatu kegiatan yang unik, karena sifat *open acces* laut yang dapat digunakan oleh siapa saja. Yang membedakan penggunaan laut dalam hal ini adalah jenis ikan yang ingin ditangkap atau sarana dan jenis alat tangkap yang digunakan oleh nelayan. Kepemilikan alat tangkap bahkan menjadi faktor yang dapat menentukan tingkat kesejahteraan nelayan. Dalam penelitian Pertiwi (1994) diungkapkan bahwa kelas sosial nelayan sangat berhubungan dengan jenis sarana dan alat tangkap yang dimiliki nelayan. Nelayan kelas atas umumnya memiliki sarana dan alat tangkap yang modern, seperti perahu/kapal laut berukuran besar serta jenis jaring yang berkualitas. Daya jangkau kapal laut tersebut sangat luas sehingga mampu menangkap ikan dalam jumlah banyak. Adapun sarana dan alat tangkap yang dimiliki nelayan kelas bawah terbatas hanya perahu berukuran kecil yang hanya mampu melaut dengan jarak yang terbatas, sehingga hasil yang diperoleh terbatas pula.

Pembahasan mengenai perangkat alat tangkap tidak disajikan dalam penelitian ini. Hal yang lebih diperhatikan adalah keterkaitan antara karakteristik masyarakat nelayan sebagai suatu kesatuan sosial dengan tingkat penerimaan inovasi (alat tangkap) yang berkaitan dengan kepentingan sosial, ekonomi, dan kesejahteraan hidupnya.

2. Metode Penyuluhan dalam Penyebaran Teknologi Penangkapan Ikan

Kegiatan penyuluhan bagi masyarakat nelayan dapat dijadikan salah satu cara dalam memotivasi nelayan untuk mengenal, mencoba dan menerima inovasi. Dalam memperkenalkan teknologi penangkapan ikan, penyuluh dapat melakukan interaksi secara langsung dengan masyarakat. Penyuluhan seperti ini dapat melibatkan peran tokoh masyarakat, kepala desa atau nelayan panutan. Pendekatan lain adalah memperkenalkan teknologi melalui media yang dimengerti dan diminati oleh masyarakat.

Berdasarkan sasaran penerima inovasi, terdapat 3 (tiga) kelompok besar metode penyuluhan yang dapat digunakan untuk memperkenalkan teknologi baru kepada masyarakat (Wahjuti, 2004). Metode tersebut antara lain: (1) metode perorangan, (2)

metode kelompok dan (3) metode massal. Jika dikaitkan dengan introduksi teknologi penangkapan ikan, metode penyuluhan massal mungkin dapat dilakukan terlebih dahulu untuk menyebarkan isu adanya teknologi baru. Apabila masyarakat nelayan telah mengenal atau mendengar isu tersebut, pendekatan kelompok dapat dilakukan pada tahap berikutnya, misalnya melalui pertemuan kelompok tani-nelayan atau pendekatan dalam waktu senggang saat sekelompok nelayan sedang mempersiapkan diri melaut. Apabila minat nelayan mulai terlihat, dapat dilakukan pendekatan perorangan yang diharapkan dapat mempercepat penerimaan teknologi tersebut. Namun demikian pada dasarnya tidak perlu tahapan yang runut dan baku dalam penggunaan metode penyuluhan tersebut. Hal yang penting adalah kemampuan penyuluh untuk memilih metode apa yang paling tepat digunakan untuk menyebarkan inovasi/teknologi penangkapan ikan tersebut pada situasi dan kondisi sasaran saat itu.

Keberhasilan penyebaran suatu teknologi sebaiknya tidak terlepas dari peran penyuluh yang menjalankan fungsinya sebagai agen pembaharu. Menurut Rogers dan Schoemaker (1986) peranan yang dijalankan oleh agen pembaharu dalam menyebarkan inovasi antara lain: membangkitkan kebutuhan untuk berubah, mengadakan hubungan untuk perubahan, mengidentifikasi masalah sasaran, memotivasi dan merencanakan tindakan perubahan.

C. Kategori Adopter dalam Adopsi Inovasi

1. Makna Adopsi Inovasi

Inovasi pertanian adalah suatu ide yang dipandang baru oleh seseorang atau masyarakat. Inovasi dapat berupa teknologi baru, cara organisasi yang baru, teknik manajemen yang baru dan lain-lain (Soekartawi, 1988). Inovasi pertanian adalah segala ide baru yang berkaitan dengan pertanian, dapat berupa teknologi pertanian, cara pemasaran hasil pertanian, pendekatan penyuluhan pertanian, dan lain-lain. Teknologi sebagai suatu inovasi memiliki sifat keidealan tersendiri (Andin *dalam* Syafruddin, 2003). Ciri ideal ini berkaitan dengan kesesuaian antara inovasi dengan tujuan dan nilai ekonomi adanya inovasi tersebut. Dengan demikian, inovasi akan diterima masyarakat jika tujuan dan nilai ekonominya sejalan dengan yang dibutuhkan masyarakat.

Dalam pembangunan pertanian, inovasi diupayakan untuk disebarkan pada pihak-pihak yang terlibat dalam sistem pertanian dengan tujuan dapat diterima atau diterapkan dalam kehidupannya. Inovasi disebarkan melalui proses difusi, yaitu suatu proses dimana ide-ide baru disebarkan pada individu atau kelompok dalam suatu sistem sosial tertentu, melalui saluran tertentu, dalam kurun waktu tertentu (Departemen Pertanian, 2001).

Penerimaan inovasi oleh masyarakat berlangsung melalui suatu proses, yaitu sejak masyarakat mengenal inovasi, mempertimbangkan sampai menerima atau menolak inovasi. Penerimaan atau penolakan ini berupa suatu keputusan yang dibuat oleh sasaran. Rentang waktu antara pengenalan sampai keputusan untuk menerima inovasi dinamakan sebagai suatu proses adopsi inovasi, sehingga keputusan untuk menerima inovasi menjadi suatu keputusan adopsi. Proses adopsi inovasi dapat pula bermakna sebagai peniruan cara-cara produksi dalam segala bidang usaha, yang dapat meningkatkan kehidupan sosial ekonomi seseorang yang melakukan keputusan adopsi (Subagiyo, dkk, 2005).

2. Kategori Adopter dalam Adopsi Inovasi

Salah satu unsur difusi inovasi adalah rentang waktu. Menurut Rogers dan Shoemaker (1986), dimensi waktu tersebut terlihat dalam: (1) proses pengambilan keputusan, (2) keinovatifan seseorang yaitu relatif lebih awal atau lebih lambatnnya seseorang dalam menerima inovasi, serta (3) kecepatan pengadopsian dalam sistem sosial. Gambaran mengenai sejauhmana perbedaan karakteristik individu mempengaruhi kecepatan adopsi inovasi, disusun dalam suatu kategorisasi adopter berdasarkan kecepatan adopsinya (Syafuddin, 2003).

Rogers dan Shoemaker (1986) mengkategorikan sasaran berdasarkan tingkat keinovatifan menjadi 5 jenis. Kategori tersebut yaitu: inovator, pelopor (early adopter), pengikut dini (early majority), pengikut akhir (late majority) dan penolak (laggard) Tiap-tiap kategori memiliki karakteristik, namun karakteristik antarkategori tidak memiliki batas pemisah yang kaku.

Kategori pertama dinamakan inovator, yaitu orang yang gemar sekali mencoba gagasan baru. Akses media massa bagi inovator sangat tinggi, karena hal-hal baru yang disebarkan melalui media massa akan langsung diterima, dicoba dan dipraktekkan dalam kehidupan dirinya. Kemampuan finansial seorang inovator harus cukup mendukung

keinginan untuk mengadopsi inovasi (Syafuruddin, 2003). Ciri inovator yang paling menonjol adalah berani mengambil resiko, sehingga tidak jarang mereka mengalami kegagalan. Walaupun inovator dapat menjadi pintu gerbang datangnya suatu inovasi pada masyarakat secara umum, namun biasanya pemegang inovasi pertama kali adalah orang-orang yang memiliki modal besar. Dalam konteks perikanan tangkap, bahkan terdapat indikasi bahwa teknologi baru cenderung dimonopoli oleh nelayan juragan/nelayan kelas atas (Pertiwi, 1994). Ditinjau dari kekosmopolitan, inovator merupakan orang yang memiliki kontak dengan luar desa yang tinggi. Hal ini dikarenakan kepentingannya yang ingin memperoleh informasi yang mendukung usahanya.

Golongan kedua adalah *early adopter* atau pelopor. Para “pelopor” biasanya tanggap terhadap media massa, namun selalu bersikap hati-hati dan meneliti terlebih dahulu terhadap pesan-pesan media massa sebelum mengambil keputusan. Selain itu mereka juga mengumpulkan banyak informasi dari media massa lain dan didukung oleh para agen pembaharu. Keputusan yang diambilnya biasanya tepat, sehingga orang seperti ini sangat dipercaya oleh kelompoknya dalam masyarakat. Hubungan dengan luar desa diimbangi dengan hubungannya terhadap komunitas dalam desa. Oleh karena itu kelompok ini cukup dihormati oleh masyarakat, bahkan menjadi panutan yang pendapat-pendapatnya sering diikuti masyarakat.

Kategori ketiga adalah golongan penerap awal (*early majority*). Mereka mengadopsi suatu ide baru lebih awal daripada masyarakat pada umumnya, namun hal ini dilakukan secara hati-hati dan penuh pertimbangan. Kemungkinan akses modal yang kurang menjadi pertimbangan utama untuk mengambil keputusan adopsi. Di samping itu hubungan yang baik dengan tokoh panutan dalam sistem sosial turut mempengaruhi keputusan adopsi.

Berbeda dengan penerap awal, penerap akhir mengadopsi inovasi apabila telah melihat kebanyakan orang menggunakan inovasi. Jadi orang ini melihat keberhasilan sebagian besar masyarakat, baru berani mengikuti untuk mengadopsi inovasi. Dengan demikian, faktor lingkungan sangat mendukung mereka dalam proses keputusan adopsi (Syafuruddin, 2003).

Yang terakhir adalah kelompok lamban, atau penolak inovasi (laggard). Kelompok ini memiliki derajat kekosmopolitan yang sangat rendah dan sangat kolot dalam pemikiran. Hal-hal tabu selalu dipegang teguh sebagai alat untuk menolak inovasi, dan selalu menjadikan masa lalu sebagai contoh yang baik dan harus dilestarikan.

Uraian mengenai pengkategorian kelompok adopter akan lebih mudah dinilai dari ciri-ciri orang yang lebih inovatif, dibanding dengan orang yang kurang inovatif (Rogers dan Schoemaker, 1986). Ciri-ciri tersebut antara lain:

(1) ciri sosial ekonomi, meliputi: tingkat pendidikan yang lebih baik, status sosial yang lebih tinggi, tingkat mobilitas/kekosmopolitanan yang lebih besar, lahan yang lebih luas, modal yang lebih banyak, mempunyai pekerjaan yang lebih spesifik serta lebih berorientasi pada komersialisasi produk.

(2) ciri kepribadian yang diperlihatkan dengan: empati yang besar, tidak/kurang dogmatis, kemampuan abstraksi besar, rasionalis, intelegensinya tinggi, lebih berkenan pada perubahan, mau mengambil resiko dan tidak percaya pada nasib (futuristik).

(3) ciri komunikasi yang meliputi: tingkat partisipasi sosial yang tinggi, sering mengadakan komunikasi interpersonal, sering mengadakan hubungan sosial dengan orang asing dan dengan agen pembaharu, sering memanfaatkan media massa untuk mencari informasi, memiliki tingkat kepemimpinan yang tinggi serta senang berada pada sistem yang bernorma modern.

Berdasarkan uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa kategori adopter dalam adopsi inovasi merupakan suatu pengkategorian yang cenderung bersifat sosial. Artinya dalam pengkategorian ini tidak terlalu ada jeda yang kaku antarkelompok kategori, namun dapat dibedakan dengan melihat kecenderungan-kecenderungan yang ditunjukkan oleh sikap adopter dalam menyikapi inovasi. Penelitian ini akan mengungkapkan kategorisasi adopter pada masyarakat nelayan terhadap inovasi yang datang di daerahnya, berdasarkan kecenderungan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan seputar karakteristik penerima inovasi yang telah diuraikan di atas.

KERANGKA BERPIKIR DAN HIPOTESIS

A. Kerangka Berpikir

Perhatian terhadap masyarakat nelayan merupakan salah satu arah kebijakan pemerintah bagi masyarakat pesisir. Hal ini perlu dilakukan mengingat kenyataan adanya ketertinggalan taraf hidup masyarakat nelayan di tengah gejolak perekonomian yang tidak menentu, serta keterbatasan nelayan dalam mengakses sumberdaya alam disekitarnya. Upaya-upaya yang dilakukan pemerintah antara lain: pemerataan pembangunan wilayah dengan membangun infrastruktur yang mendukung kemudahan masyarakat nelayan, mengembangkan kelembagaan usaha perikanan, menanamkan pola kemitraan serta memperkenalkan inovasi yang dapat mendukung peningkatan hasil tangkapan (DKP, 2005).

Introduksi inovasi perikanan bagi masyarakat nelayan menjadi salah satu alternatif dalam upaya peningkatan kesejahteraan masyarakat nelayan. Masyarakat nelayan merupakan sekelompok masyarakat yang heterogen. Dalam kaitannya dengan inovasi, terdapat nelayan yang *welcome* terhadap inovasi dan cepat memutuskan untuk mengadopsi, namun ada pula nelayan yang baru menerima inovasi setelah inovasi itu menjadi bahan pembicaraan dan sudah dikenal keunggulannya. Di sisi lain terdapat nelayan yang sama sekali tidak membutuhkan inovasi. Perbedaan karakteristik nelayan dikaitkan dengan penerimaan inovasi ini dapat membentuk kategori adopter, yang terdiri atas: inovator, pelopor (*early adopter*), pengikut dini (*early majority*), pengikut akhir (*late majority*) dan penolak (*laggard*) (Rogers dan Schoemaker, 1986).

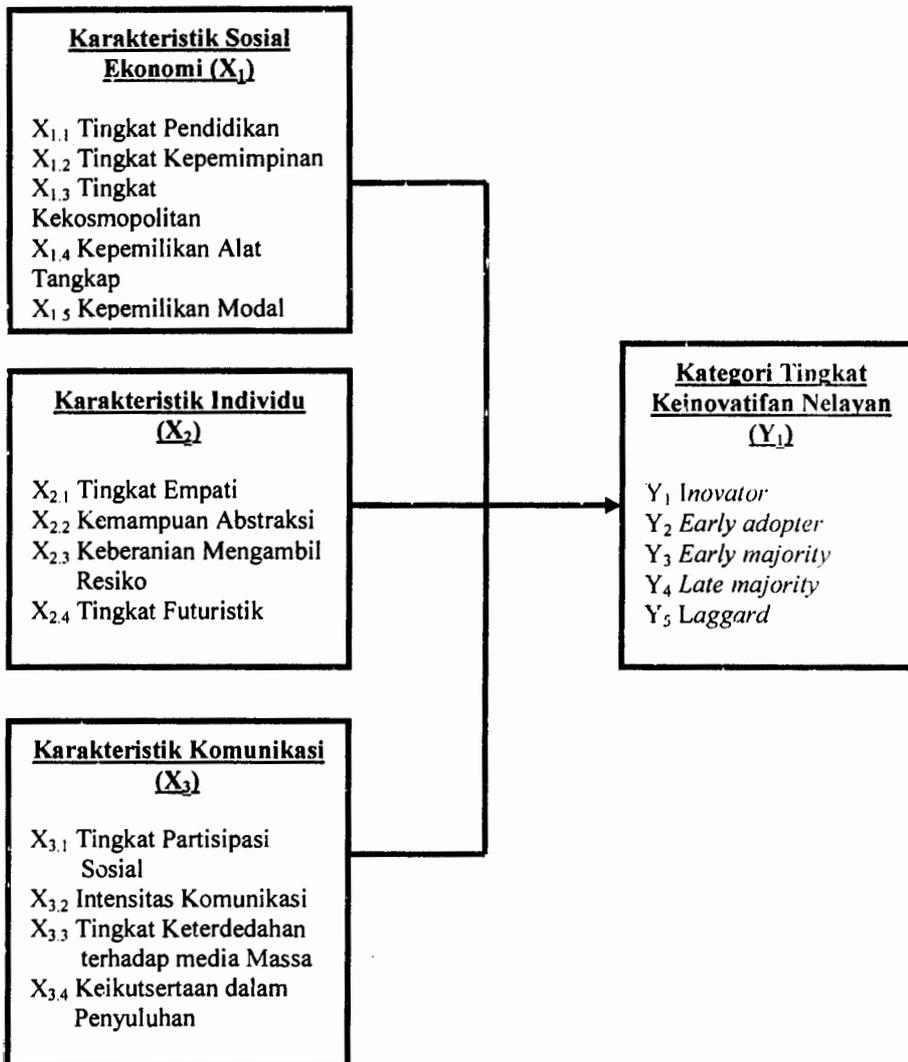
Pengenalan inovasi tidak hanya dilakukan secara serentak melalui kampanye atau promosi di media massa, tetapi juga disampaikan secara perlahan melalui komunikasi interpersonal (Syafuddin, 2005). Karakteristik inovasi juga menjadi faktor yang menentukan kecepatan adopsi inovasi pada masyarakat nelayan. Apabila pengaruhnya penggunaan inovasi penangkapan ikan belum tampak secara langsung, maka masyarakat nelayan akan berpikir terlebih dahulu untuk menerima inovasi. Namun ada juga sekelompok nelayan yang menerima inovasi dengan segera, dikarenakan telah menerima informasi terlebih dahulu mengenai keunggulan inovasi dari pihak luar. Perbedaan

jangka waktu penerimaan inovasi dapat membedakan tingkat keinovatifan masyarakat nelayan.

Penelitian ini akan melihat gambaran mengenai kategori penerima inovasi/adopter dalam suatu proses adopsi inovasi pada masyarakat nelayan. Untuk mencapai tujuan tersebut, rancangan penelitian ini berbentuk *eksplanatory research* yang bertujuan menggambarkan kategori adopter melalui identifikasi karakteristik penerima inovasi berdasarkan ciri-ciri kategori adopter. Di samping itu, penelitian ini juga akan melihat keterkaitan antara karakteristik masyarakat nelayan dengan tingkat keinovatifan terhadap sarana dan alat penangkapan ikan. Karakteristik masyarakat nelayan menjadi variabel bebas yang dihubungkan dengan tingkat keinovatifan, yaitu:

- (1) Karakteristik sosial ekonomi (X_1), meliputi: tingkat pendidikan, tingkat kepemimpinan, tingkat kekosmopolitan, kepemilikan lahan, kepemilikan modal.
- (2) Karakteristik individu (X_2) meliputi: tingkat empati, kemampuan abstraksi, dan keberanian mengambil resiko, tingkat futuristik.
- (3) Karakteristik komunikasi (X_3) meliputi: tingkat partisipasi sosial, intensitas komunikasi dengan sesama nelayan, orang asing dan penyuluh, tingkat keterdedahan terhadap media massa, keikutsertaan dalam penyuluhan.

Kerangka pemikiran dalam penelitian ini diperlihatkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran tentang "Kategori Adopter dan Tingkat Keinovatifan Masyarakat Nelayan"

B. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah:

Hipotesis 1: "Terdapat kategori adopter pada masyarakat nelayan"

Hipotesis 2: "Tingkat keinovatifan masyarakat nelayan tergolong tinggi"

Hipotesis 3: "Terdapat hubungan antara karakteristik nelayan dengan tingkat keinovatifan masyarakat nelayan"

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian dipilih secara purposive, yaitu di wilayah Desa Harapan Mulia Kec. Sukadana dan di Desa Tanjung Satai Kecamatan Pulau Maya Karimata Kabupaten Kayong Utara, Kalimantan Barat. Awalnya lokasi penelitian di Kecamatan Simpang Hilir (Teluk Melano), namun karena saran dari Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Kayong Utara lokasi penelitian berubah menjadi Kecamatan Pulau Maya Karimata dan Kecamatan Sukadana dengan pertimbangan wilayah ini mempunyai potensi yang cukup tinggi di bidang perikanan laut dengan wilayah jangkauan yang luas, yaitu Laut Cina Selatan.

Pada pelaksanaannya, wilayah dipilih terdiri atas dua bagian, yaitu kampung nelayan yang berada di Pulau dan kampung nelayan yang tidak tinggal di Pulau. Pertimbangan ini diambil untuk mewakili kemungkinan terdapatnya heterogenitas masyarakat nelayan. Kampung nelayan yang mewakili di pulau adalah Desa Tanjung Satai Kecamatan Pulau Maya Karimata dan Desa Harapan Mulia yang mewakili kampung non-pulau.

Jangka waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah sekitar 8 bulan, pada bulan Maret sampai bulan November 2010. Waktu tersebut dialokasikan untuk perencanaan dan perancangan instrumen, kunjungan ke lapangan sampai pembuatan laporan penelitian.

B. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua kepala keluarga nelayan yang berada di dua kampung terpilih di Desa Tanjung Satai Kecamatan Pulau Maya Karimata dan Desa Harapan Mulia Kecamatan Sukadana. Menurut data Dinas Perikanan dan Kelautan Kabupaten Kayong Utara pada tahun 2009 jumlah nelayang di Kecamatan Sukadana berjumlah 230 jiwa dan di Kecamatan Pulau Maya Karimata berjumlah 3.492 jiwa. Menurut data pihak Desa Tanjung Satai bahwa jumlah nelayan di Desa Tanjung Satai berjumlah 400 jiwa dan menurut PPL di Desa Harapan Mulia berjumlah 200 jiwa. Di Desa Tanjung Satai mayoritas masyarakat berprofesi sebagai nelayan karena memang

terletak di Pulau yang berdekatan dengan laut lepas sedangkan di Desa Harapan Mulia berada di pesisir pantai bukan pulau dan berdekatan dengan pusat pemerintahan Kabupaten Kayong Utara, masyarakatnya sebagian kecil sebagai nelayan. Berdasarkan jumlah populasi nelayan ini, responden diambil secara random dengan mendekati proporsi yang ada, sehingga terpilih 40 nelayan di Desa Tanjung Satai dan 23 nelayan dari Desa Harapan Mulia.

C. Data dan Instrumentasi

1. Data

Dalam penelitian ini akan dikumpulkan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diambil secara langsung dari anggota populasi yang menjadi sampel penelitian (responden). Data primer dikumpulkan melalui pengisian kuesioner penelitian dengan teknik wawancara pada responden. Adapun data sekunder diperoleh dari pemerintah setempat, instansi terkait dan organisasi nelayan di wilayah penelitian, berfungsi sebagai pendukung dan pelengkap data primer.

2. Variabel

Penelitian ini dilakukan dalam dua bagian. *Bagian pertama* adalah dengan mengidentifikasi karakteristik nelayan penerima inovasi sesuai dengan karakteristik kategori adopter yang dikemukakan oleh Rogers dan Schoemaker. Variabel karakteristik nelayan dalam penelitian ini adalah (1) Karakteristik sosial ekonomi (X_1), meliputi: tingkat pendidikan, tingkat kepemimpinan, tingkat kekosmopolitan, kepemilikan alat tangkap, kepemilikan modal; (2) Karakteristik individu (X_2) meliputi: tingkat empati, kemampuan abstraksi, dan keberanian mengambil resiko, tingkat futuristik; serta (3) Karakteristik komunikasi (X_3) meliputi: tingkat partisipasi sosial, intensitas komunikasi dengan sesama nelayan, orang asing dan penyuluh, tingkat keterdedahan terhadap media massa, keikutsertaan dalam penyuluhan. Komposisi kategori adopter ini akan menentukan tingkat keinovatifan sasaran

Bagian kedua, akan melihat hubungan antara karakteristik masyarakat nelayan dengan tingkat keinovatifan masyarakat nelayan.

3. Instrumentasi

Instrumen penelitian disusun berdasarkan rancangan penelitian, memuat pertanyaan-pertanyaan berdasarkan variabel penelitian yang diukur. Tabel 1 menyajikan variabel, indikator dan parameter dalam penelitian ini.

Tabel 1.
Variabel, Indikator dan Parameter Penelitian

No	Variabel/Indikator	Parameter
A Karakteristik Sosial Ekonomi		
1.	Tingkat pendidikan	- Tingkat pendidikan formal - Jumlah tahun pendidikan formal
2.	Tingkat kepemimpinan	- Jabatan yang diduduki di masyarakat - Kemampuan mempengaruhi orang lain - Kemampuan membuat keputusan
3.	Tingkat kekosmopolitan	- Pergi ke luar desa - Menerima informasi dari luar desa - Berhubungan dengan orang penting di luar desa
4.	Kepemilikan alat tangkap	- sewa - mandiri - jenis alat tangkap
5.	Kepemilikan modal	- Jumlah uang yang digunakan untuk usaha - cara mengakses modal
B Karakteristik Individu		
1.	Tingkat empati	- toleransi terhadap orang lain - memproyeksikan diri terhadap peran orang lain
2.	Kemampuan abstraksi	- kemampuan membayangkan suatu materi - kemampuan mencerna pesan
3.	Keberanian mengambil resiko	- tanggung jawab dengan keputusan sendiri - mau mengatasi kesulitan - mau menerima kegagalan
4.	Tingkat futuristik	- berorientasi ke masa depan - tidak percaya pada nasib - tidak percaya pada ramalan
C Karakteristik Komunikasi		
1.	Tingkat partisipasi sosial	- menghargai pendapat orang lain - bersedia membantu orang lain - mengikuti kegiatan sosial
2.	Intensitas komunikasi dengan sesama nelayan, orang asing dan penyuluh	- mau berdiskusi - mau bertanya dan menjawab pertanyaan - mau memberikan tanggapan

No	Variabel/Indikator	Parameter
3.	Tingkat keterdedahan terhadap media massa	<ul style="list-style-type: none"> - Informasi yang diakses - jenis media yang diakses - frekuensi mengakses informasi
4.	Keikutsertaan dalam penyuluhan	<ul style="list-style-type: none"> - menjadi anggota kelompok tani - mengikuti kegiatan penyuluhan - mengikuti pelatihan
D	Tingkat keinovatifan (Berdasarkan pengkategorian Rogers dan Schoemaker)	
1.	Inovator	<ul style="list-style-type: none"> - gemar mencoba gagasan baru - akses terhadap media massa tinggi - selalu membutuhkan informasi - langsung mencoba inovasi - cepat memutuskan menerima inovasi - kemampuan finansial yang tinggi - berani mengambil resiko - tingkat kekosmopolitan tinggi
2.	Early adopter	<ul style="list-style-type: none"> - Tanggap terhadap media massa - hati-hati terhadap pesan/informasi - meneliti informasi terlebih dahulu - mencari dukungan agen pembaharu - tepat dalam menentukan keputusan - hubungan dengan luar desa seimbang dengan hubungan ke dalam komunitas desa - menjadi panutan masyarakat
3.	Early majority	<ul style="list-style-type: none"> - mengadopsi inovasi lebih awal dari masyarakat umum - mengadopsi dengan penuh pertimbangan - akses modal terbatas - memiliki hubungan yang baik dengan tokoh panutan - keputusan adopsi dimotivasi oleh panutan - bukan pemimpin masyarakat
4.	Late majority	<ul style="list-style-type: none"> - mengadopsi inovasi setelah kebanyakan orang mengadopsi - tidak terlalu berani mengambil resiko - ikut-ikutan dalam mengadopsi inovasi - dipengaruhi oleh keseragaman lingkungan masyarakat
5.	Laggard	<ul style="list-style-type: none"> - skeptis terhadap inovasi - tingkat lokalit tinggi - berorientasi terhadap masa lalu - memegang teguh adat istiadat - percaya pada ramaian nasib - tidak menyukai perubahan

D. Teknik Analisis Data

Analisa data yang diperoleh disajikan secara kuantitatif dan kualitatif. Analisa kuantitatif dengan membentuk tabel frekuensi dari hasil data primer yang diperoleh berdasarkan wawancara. Analisa kualitatif dilakukan dengan cara mendeskripsikan dan menginterpretasikan fenomena yang ada. Sedangkan untuk analisis kuantitatif dibantu pula dengan analisa statistika non-parametrik yang menggunakan uji Korelasi Rank Spearman (r_s).

Dengan pengujian hipotesis :

$$H_0 \quad : r_s = 0$$

$$H_1 \quad : r_s > 0 \text{ atau } r_s < 0$$

Kaidah penghitungannya adalah :

$$r_s \text{ hit} < r_s \text{ tabel} \longrightarrow \text{Terima } H_0$$

$$r_s \text{ hit} \geq r_s \text{ tabel} \longrightarrow \text{Tolak } H_0 \text{ (Terima } H_1)$$

Adapun Tingkat signifikansi pada taraf $\alpha = 0,05$ adalah 0,305 dan $\alpha = 0,01$ adalah 0,432 dengan menggunakan Tabel A.4 (Walpole, 1995).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Berdasarkan data Kecamatan Pulau Maya Karimata dalam angka tahun 2009, Desa Tanjung Satai merupakan bagian dari Kecamatan Pulau Maya Karimata Kabupaten Kayong Utara yang terletak pada posisi garis lintang $0^{\circ}58'00''\text{LS}$ - $1^{\circ}42'48''\text{LS}$ dan garis bujur $108^{\circ}42'00''\text{BT}$ - $110^{\circ}45'12''\text{BT}$. Sebagai kepulauan, Pulau Maya Karimata sendiri berbatasan dengan Kabupaten Pontianak di sebelah utara, Selat Karimata di sebelah Selatan, Kecamatan Simpang Hilir dan Sukadana dan sebelah barat berbatasan dengan Laut Natuna. Luas wilayah Desa Tanjung Satai adalah $150,66 \text{ Km}^2$ atau 13,71% dari luas keseluruhan Pulau Maya Karimata. Jarak Desa Tanjung Satai dengan Kantor Kecamatan adalah 600 meter dan dapat ditempuh dengan jalur darat, sedangkan jarak dengan Ibukota Kabupaten sekitar 100 Km yang dapat ditempuh dengan menggunakan speedboat 200 PK atau istilah masyarakat setempat dengan kapal tambang selama 3 jam perjalanan dari pelabuhan Sukadana. Perjalanan kapal tambang hanya satu kali dalam sehari. Berangkat dari Sukadana pukul 13.00 wib dan dari Tanjung Satai pukul 16.00 wib. Jalur laut ini adalah satu-satunya cara masyarakat pergi ke Ibukota Kabupaten, sedangkan jalur darat masih belum memadai dan memakan waktu yang lama melalui Kecamatan Teluk Batang.

Jumlah penduduk di Desa Tanjung Satai pada tahun 2009 sejumlah 1.843 orang. Jika dilihat dari tingkat pendidikan secara umum masyarakat Desa adalah berpendidikan SD atau tidak sekolah. Jumlah sekolah di Kecamatan Pulau Maya Karimata sendiri hanya terdiri atas 15 SD, MI 1 buah, SMP sebanyak 9 buah dan hanya 1 sekolah tingkat menengah yaitu SMK yang berlokasi di Tanjung Satai. Aparat desa sendiri agak sedikit baik tingkat pendidikannya yaitu sebanyak 3 orang yang tamat SLTA, sedangkan pendidikan Kepala Dusun adalah SD sebanyak 3 orang.

Mayoritas masyarakat bekerja sebagai nelayan selebihnya sebagai petani, dan pegawai pemerintah. Jumlah nelayan berdasarkan Data Kabupaten Kayong Utara dalam Angka pada tahun 2008 untuk seluruh Kecamatan Pulau Maya Karimata adalah 2.738 orang yang terbagi dalam 8 desa. Produksi ikan sendiri di Kepulauan Maya Karimata pada tahun 2008 sebanyak 9.160 ton. Potensi ini sebenarnya memberikan indikator kesejahteraan masyarakat nelayan. Dalam usaha perikanan laut ini biasanya masyarakat

menggunakan kapal motor, motor tempel dan tanpa motor. Untuk alat tangkap sendiri masyarakat nelayan menggunakan trawler net, gill net, jaring lingkaran, jaring pantai, juluk sungkur, jala dan rawai. Hasil laut biasanya dijual kepada para pengepul atau toke yang berada di sekitar pelabuhan Tanjung Satai. Pengepul atau toke ini umumnya berasal dari etnis Cina yang memiliki hubungan dengan pengusaha di luar Tanjung Satai.

Sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Tanjung Satai cukup memadai untuk ukuran Kecamatan di wilayah Pulau. Dari sarana pendidikan tersedia mulai tingkatan dasar hingga menengah atas. Dari sarana kesehatan terdapat Puskesmas yang memiliki fasilitas rawat inap dan peralatan yang cukup lengkap, apalagi telah terpasangnya panel surya guna mendukung operasional puskesmas. Sarana perdagangan memusat di sekitar pelabuhan baik usaha kelontong, warung kopi, maupun tempat pengepul ikan. Keberadaan sarana jaringan telpon seluler juga membantu masyarakat dalam berkomunikasi, namun belum semua provider seluler membangun jaringan di Pulau Maya Karimata.

Gambaran daerah penelitian berikutnya adalah Desa Harapan Mulia Kecamatan Sukadana. Berdasarkan Data Kecamatan Sukadana dalam Angka 2009, bahwa Desa Harapan Mulia bagian dari Kecamatan Sukadana Kabupaten Kayong Utara yang terletak pada garis lintang $1^{\circ}08'00''\text{LS}$ - $1^{\circ}20'00''\text{LS}$ dan garis bujur $109^{\circ}52'24''\text{BT}$ - $110^{\circ}09'48''\text{BT}$ yang secara administratif berbatasan langsung dengan Kecamatan Simpang Hilir di sebelah utara, Desa Benawai Agung di sebelah timur, Desa Gunung Sembilan di sebelah selatan dan Pulau Maya Karimata di sebelah barat. Luas wilayah Desa Harapan Mulia adalah 192 Km^2 atau sekitar 20,23% dari total luas Kecamatan Sukadana. Desa Harapan Mulia berada di Kecamatan yang menjadi Ibukota Kayong Utara, namun jarak dari Desa ke Kota Kecamatan Sukadana adalah 13 Km. Dibandingkan dengan Desa Tanjung Satai lebih dekat jarak ke Ibukota Kabupaten. Dari segi pendidikan aparat Desa Harapan Mulia sama dengan Desa Tanjung Satai yaitu 4 orang berpendidikan SLTA dan 1 orang SLTP serta 3 orang kepala dusun berpendidikan SD. Menurut data Monografi Potensi Desa WKPP Harapan Mulia tahun 2010, bahwa jumlah penduduk yang tidak sekolah/belum sekolah adalah 1700 orang, lulusan SD sebanyak 351, SLTP 186 orang, SLTA 82 orang dan terdapat lulusan perguruan tinggi sebanyak 19 orang.

Mayoritas penduduk bekerja sebagai petani dan sekitar 240 orang bekerja sebagai nelayan. Produksi hasil tangkapan ikan pada tahun 2008 sebesar 864,75 ton, lebih sedikit dibanding Pulau Maya Karimata. Dalam usaha perikanan laut ini biasanya masyarakat menggunakan kapal motor, motor tempel dan tanpa motor. Untuk alat tangkap sendiri masyarakat nelayan menggunakan gill net, jaring pantai, jala dan rawai. Hasil laut biasanya dijual kepada para pengepul atau toke yang berada di sekitar desa dan dibawa ke Sukadana.

Sarana dan prasarana yang terdapat di Desa Harapan Mulia lebih baik ketimbang Desa Tanjung Satai karena berada dekat dengan ibukota Kabupaten yaitu Sukadana dan dapat diakses melalui jalur darat yang beraspal baik. Dari sarana pendidikan di tingkat Kecamatan tersedia dalam berbagai tingkatan, yaitu TK, SD, MI, SMP, MTs, SMU dan SMK. Dari sarana kesehatan terdapat 2 Puskesmas yang memiliki fasilitas dan peralatan yang cukup lengkap.

B. Karakteristik Sosial Ekonomi

Identifikasi tingkat keinovatifan masyarakat nelayan dapat dijelaskan berdasarkan salah satu variabel tingkat keinovatifan yaitu karakteristik sosial ekonomi, meliputi: tingkat pendidikan, tingkat kepemimpinan, tingkat kekosmopolitan dan kepemilikan modal.

1. Tingkat Pendidikan

Karakteristik sosial ekonomi yang pertama adalah tingkat pendidikan yang diukur dari tingkat pendidikan formal responden yang terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2.
Sebaran Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Tingkat Pendidikan	N	%
1	Tidak sekolah	3	4,8
2	Tidak tamat SD	27	42,8
3	Tamat SD	22	34,9
4	Tamat SLTP	8	12,7
5	Tamat SLTA	3	4,8
	Jumlah	63	100

Pada tabel 2 di atas terlihat bahwa tingkat pendidikan formal responden sangat rendah. Jumlah responden yang lulus SD hanya 34,9% sedangkan yang tidak tamat SD sebesar 42,8%. Tingkat pendidikan yang rendah menjadi gambaran bahwa ini merupakan ciri masyarakat nelayan (Pangemanan, AP dkk, 2002). Jika dilihat dari jumlah tahun pendidikan responden, terlihat bahwa secara umum yaitu 82,5% responden hanya menempuh pendidikan selama 6 tahun atau kurang. Sedangkan yang menempuh pendidikan hingga 12 tahun hanya sebesar 4,8%. Tabel 3 berikut merupakan jumlah tahun pendidikan formal responden.

Tabel 3.
Sebaran Responden berdasarkan Jumlah Tahun Pendidikan

No	Jumlah Tahun	N	%
1	≤ 6 tahun	52	82,5
2	9 – 12 tahun	8	12,7
3	≥ 12 tahun	3	4,8
	Jumlah	63	100

2. Tingkat Kepemimpinan

Karakteristik sosial ekonomi yang kedua adalah tingkat kepemimpinan. Dalam mengukur tingkat kepemimpinan responden dapat dirumuskan beberapa indikator yaitu kepemilikan jabatan sosial yang diduduki responden di masyarakat, pengalaman menjabat, kemampuan responden dalam mempengaruhi orang lain, kemampuan responden dalam memotivasi dan kemampuan membuat keputusan. Adapun kepemilikan jabatan sosial responden dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4.
Sebaran Responden berdasarkan Kepemilikan Jabatan Sosial

No	Jabatan dalam Masyarakat	N	%
1.	Tidak menjabat	50	79,3
2.	Pimpinan lembaga formal/non-formal	11	17,5
3.	Pimpinan lembaga formal dan non-formal	2	3,2
	Jumlah	63	100

Kepemilikan jabatan sosial responden pada tabel 4 umumnya tidak menjabat sebesar 79,3%, 17,5% responden memiliki jabatan lembaga formal seperti sebagai kepala dusun, ketua RT dan jabatan lembaga non-formal seperti pimpinan pemuda atau ustadz. Sedangkan 3,2% responden memiliki jabatan ganda baik lembaga formal maupun lembaga non-formal yaitu sebagai ketua BPD sekaligus anggota team pembentukan Kabupaten Kayong Utara dan ketua RT sekaligus juga sebagai ketua DKM masjid. Untuk melihat lamanya responden menjabat dapat dilihat pada tabel 5, dimana mayoritas jabatan responden kurang dari 5 tahun sebesar 61,5%.

Tabel 5.
Sebaran Responden berdasarkan Pengalaman Menjabat

No	Lama Menjabat	N	%
1.	< 5 tahun	8	61,5
2.	5-9 tahun	3	23,1
3.	> 9 tahun	2	15,4
	Jumlah	13	100

Aspek kepemimpinan juga dapat dilihat dari seberapa mampu responden mempengaruhi orang lain. Tabel 6 menunjukkan prosentase kemampuan mempengaruhi orang lain terhadap inovasi yang datang di lingkungan mereka. Dari tabel 6 terlihat bahwa sebesar 3,1% responden tidak memiliki pengaruh dengan tidak memberitahu kepada orang lain, sedangkan 28,6% memiliki pengaruh yang tinggi untuk mengajak sesama nelayan untuk menggunakan inovasi. Pernyataan yang menarik adalah jika datang inovasi baru responden memberitahu jika diminta oleh nelayan lain yaitu sebesar 68,3% dan hal ini merupakan gejala umum pada responden.

Tabel 6.
Sebaran Responden berdasarkan Kemampuan Mempengaruhi Orang Lain terhadap Inovasi

No	Kemampuan Mempengaruhi Orang Lain	N	%
1	Mengajak untuk menggunakan	18	28,6
2	Memberitahu jika diminta	43	68,3
3	Tidak memberitahu	2	3,1
	Jumlah	63	100

Kemampuan memotivasi dalam menyelesaikan masalah yang terjadi di lingkungan nelayan juga merupakan indikator tingkat kepemimpinan. Pada tabel 7 tergambar bahwa responden memiliki motivasi untuk mengajak nelayan lain menyelesaikan masalah sebesar 31,7%, memotivasi menyelesaikan secara pribadi sebesar 66,7% dan membiarkan saja masalah sebesar 1,6%. Semakin tinggi memotivasi dalam penyelesaian masalah bersama nelayan lain semakin menandakan bahwa responden memiliki kepemimpinan yang baik.

Tabel 7.

Sebaran Responden berdasarkan Kemampuan Memotivasi dalam Penyelesaian Masalah

No	Kemampuan Memotivasi	N	%
1	Mengajak nelayan lain menyelesaikan	20	31,7
2	Membantu menyelesaikan sendiri	42	66,7
3	Membiarkan saja	1	1,6
	Jumlah	63	100

Kemampuan membuat keputusan secara cepat dan tepat juga merupakan indikator kepemimpinan. Tabel 8 menunjukkan seberapa besar kemampuan membuat keputusan dalam kasus ini jika tangkapan tangkapan ikan di perairan berkurang. Mayoritas responden masih dipengaruhi oleh nelayan lain untuk pindah ke lokasi lain yaitu sebesar 47,6% dan hanya 42,9% yang pindah atas inisiatif sendiri untuk mencari wilayah perairan yang berpotensi tangkapan berlimpah. Beberapa responden memilih pulang ke rumah dan berusaha lagi saat melaut berikutnya, yaitu sebesar 9,5%.

Tabel 8.

Sebaran Responden berdasarkan Kemampuan Membuat Keputusan Jika Tangkapan Berkurang

No	Kemampuan Membuat Keputusan	N	%
1	Pindah atas inisiatif sendiri	27	42,9
2	Mengikuti nelayan lain	30	47,6
3	Kembali ke rumah	6	9,5
	Jumlah	63	100

Sebaliknya dari tabel 8, pada tabel 9 melihat bagaimana responden membuat keputusan jika tangkapan ikan melimpah di wilayah perairan. Sebesar 66,7% memberitahu sesama nelayan lain dan hanya 9,5% yang membiarkan saja.

Tabel 9.
Sebaran Responden berdasarkan Kemampuan Membuat Keputusan
Jika Tangkapan Berlimpah

No	Kemampuan Membuat Keputusan	N	%
1	Memberitahu nelayan lain	42	66,7
2	Menangkap kembali	15	23,8
3	Membiarkan saja	6	9,5
	Jumlah	63	100

3. Tingkat kekosmopolitan

Tingkat kekosmopolitan responden dapat diukur dengan beberapa indikator yaitu: intensitas keluar daerah perbulan, intensitas responden menerima informasi dari luar desa, dan intensitas hubungan responden dengan orang lain di luar desa. Tingkat kekosmopolitan responden dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10.
Sebaran Responden berdasarkan Tingkat Kekosmopolitan*

No.	Pernyataan	Intensitas (Jumlah responden dan %)			
		≥ 3 kali	< 3 kali	Tidak pernah	N
1	Intensitas pergi ke luar desa	5 (8,0)	20 (31,7)	38 (60,3)	63 (100)
2	Intensitas menerima informasi dari luar desa	20 (31,8)	29 (46,0)	14 (22,2)	63 (100)
3	Intensitas hubungan dengan orang di luar desa	11 (17,5)	29 (46,0)	23 (36,5)	63 (100)

* dalam 1 bulan

Tabel 10 menunjukkan tingkat kekosmopolitan responden yang dilihat dalam tiga hal yaitu intensitas pergi keluar desa, intensitas menerima informasi dari luar desa dan intensitas hubungan dengan orang lain di luar desa. Intensitas keluar desa responden cukup rendah yaitu sebesar 60,3% tidak pernah keluar desa dalam 1 bulan. Intensitas

menerima informasi dari luar desa kurang dari tiga kali dalam sebulan sebesar 46,0%. Sedangkan intensitas berhubungan dengan orang di luar desa kurang dari 3 kali dalam sebulan sebesar 46,0%. Rendahnya tingkat kekosmopolitan responden ditunjang dengan sarana transportasi yang ada. Untuk responden yang berada di Desa Tanjung Satai, transportasi yang menghantarkan mereka ke kota kabupaten hanya menggunakan kapal tambang (kapal penumpang) yang berangkat hanya 1 kali perhari dan tergantung cuaca di laut. Dan umumnya mereka yang sering keluar desa adalah para tokoh atau aparat desa yang berhubungan dengan pekerjaan mereka sebesar 8,0%.

4. Kepemilikan Alat Tangkap

Karakteristik sosial ekonomi lainnya adalah kepemilikan alat tangkap yang diukur dari jenis alat tangkap dan status kepemilikannya Pada Tabel 11 dapat jenis alat tangkap yang dimiliki oleh responden dan tabel 12 menunjukkan status kepemilikan alat tangkap.

Tabel 11.
Sebaran Responden berdasarkan Jenis Alat Tangkap

No	Jenis	N	%
1	Perahu bermotor	30	47,6
2	Perahu non-bermotor	31	49,2
3	Non-perahu	2	3,2
	Jumlah	63	100

Tabel 11 menunjukkan bahwa secara umum memiliki alat tangkap perahu yaitu 47,6% perahu bermotor dan 49,2% perahu non-bermotor. Dan hanya 3,2% responden yang menggunakan alat tangkap berupa sungkur atau rawai. Dari data ini menunjukkan tingkat kepemilikan alat tangkap nelayan cukup baik. Pada tabel 12 berikut menunjukkan status kepemilikan alat tangkap nelayan yaitu sebesar 95,2% merupakan milik sendiri dan hanya 4,8% merupakan pinjaman dari nelayan lain atau para toke (tengkulak). Semakin besar kontrol atas alat tangkap yang ditandai oleh kepemilikan sendiri, maka semakin besar penguasaan atas alat tangkap itu.

Tabel 12.
Sebaran Responden berdasarkan Status Kepemilikan Alat Tangkap

No	Status Kepemilikan	N	%)
1	Milik sendiri	60	95,2
2	Sewa	0	0
3	Pinjaman	3	4,8
	Jumlah	63	100

5. Kepemilikan Modal

Kepemilikan modal diukur berdasarkan jumlah modal yang dikeluarkan sekali melaut yang dapat dilihat pada tabel 13 dan cara akses terhadap modal yang dapat dilihat pada tabel 14.

Tabel 13.
Sebaran Responden berdasarkan Jumlah Modal sekali Melaut

No	Jumlah	N	%
1	\geq Rp 2.000.000	0	0
2	Rp 1.000.000-Rp 2.000.000	21	33,3
3	\leq Rp 1.000.000	42	66,7
	Jumlah	63	100

Pada tabel 13 secara umum responden memerlukan modal kurang dari Rp 1.000.000,- setiap kali melaut yaitu sebesar 66,7%. Modal ini digunakan untuk pembelian bahan bakar solar atau minyak tanah, keperluan makan dan minum serta rokok dan termasuk membayar anak buah jika memakainya. Malahan terdapat juga responden yang mengeluarkan modal hanya untuk membeli rokok saja, ini terutama bagi nelayan yang berperahu sampan atau nelayan sungkur yang daya jelajahnya sekitar pantai saja. Pada tabel 14 terlihat bahwa secara umum modal melaut didapat dengan cara mandiri atau uang sendiri sebesar 65,1%. Sedangkan 25,4% bekerjasama dengan orang lain atau dalam hal ini adalah toke (juragan).

Tabel 14.
Sebaran Responden berdasarkan Cara Akses Modal

No	Jumlah	N	%
1	Mandiri	41	65,1
2	Kerjasama	16	25,4
3	Kredit	6	9,5
	Jumlah	63	100

C. Karakteristik Individu

Penelitian ini membatasi karakteristik individu responden dengan variabel-variabel antara lain: tingkat empati, kemampuan abstraksi, keberanian mengambil resiko dan tingkat futuristik.

1. Tingkat Empati

Tingkat empati merupakan sikap nelayan dalam memproyeksikan diri terhadap peran orang lain. Pada penelitian ini, tingkat empati diukur melalui toleransi terhadap orang lain dan proyeksi terhadap peran orang lain.

Tabel 15.
Sebaran Responden berdasarkan Toleransi terhadap Kesulitan Orang Lain

No	Jumlah	N	%
1	Langsung memberikan bantuan	24	38,1
2	Memberikan bantuan setelah diminta	32	50,8
3	Membiarkan saja	7	11,1
	Jumlah	63	100

Tabel 15 menunjukkan bahwa sikap toleransi responden terhadap orang lain cukup baik dengan langsung memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain yang kesulitan sebesar 38,1% dan sebesar 50,8% memberikan bantuan jika diminta. Hal ini berkaitan dengan hutang-piutang, responden akan meminjamkan hutang jika diminta. Lain lagi jika ada program bantuan datang dari Pemerintah hanya 4,8% yang mendahulukan orang lain untuk menerima bantuan dan mengambil bantuan diam-diam.

Sedangkan 90,4% responden selalu mengajak orang lain untuk menerima bantuan meski dia sendiri tidak memerlukannya.

Tabel 16.
Sebaran Responden berdasarkan Toleransi terhadap Program Bantuan

No	Jumlah	N	%
1	Mendahulukan orang lain	3	4,8
2	Mengajak sama-sama menerima bantuan	57	90,4
3	Mengambil bantuan sendiri	3	4,8
	Jumlah	63	100

Proyeksi peran orang lain dalam hal ini ditunjukkan oleh tabel 17 pada kasus menggantikan siskamling. Ternyata 54,0% responden membutuhkan syarat tertentu untuk mau menggantikan peran orang lain dalam pengamanan lingkungan. Syarat tertentu itu seperti jika saat jadwal siskamling tidak bisa, maka orang ini bisa juga menggantikannya.

Tabel 17.
Sebaran Responden berdasarkan Proyeksi Peran Orang Lain dalam Siskamling

No	Jumlah	N	%
1	Menggantikan tanpa syarat	29	46,0
2	Menggantikan dengan syarat tertentu	34	54,0
3	Tidak mau menggantikan	0	0
	Jumlah	63	100

2. Kemampuan Abstraksi

Kemampuan abstraksi nelayan adalah kemampuan nelayan dalam membayangkan suatu pesan. Dalam penelitian ini, tingkat abstraksi ditunjukkan dengan kemampuan nelayan dalam membayangkan suatu materi atau pesan serta kemampuan nelayan dalam mencerna pesan.

Tabel 18.
Sebaran Responden berdasarkan Kemampuan Membayangkan Materi

No	Kemampuan membayangkan	N	%
1	Sangat mampu membayangkan	7	11,1
2	Mampu membayangkan	50	79,4
3	Sulit membayangkan	6	9,5
	Jumlah	63	100

Pada tabel 18 secara umum responden mampu membayangkan materi yang disampaikan baik dalam pertemuan atau penyuluhan yaitu sebesar 79,4%. Hanya 9,5% responden yang sulit membayangkan materi yang disampaikan. Pada tabel 19 juga terlihat bahwa 74,6% responden memahami pesan dengan mudah dan hanya 11,1% responden yang sulit memahami pesan. Penggunaan contoh-contoh dalam bentuk gambar dapat memudahkan responden mencerna pesan yang disampaikan.

Tabel 19.
Sebaran Responden berdasarkan Kemampuan Mencerna Pesan

No	Kemampuan mencerna pesan	N	%
1	Sangat mudah dipahami	9	14,3
2	Mudah dipahami	47	74,6
3	Sulit dipahami	7	11,1
	Jumlah	63	100

3. Keberanian Mengambil Resiko

Keberanian mengambil resiko berarti nelayan berani menghadapi kenyataan yang terjadi atas kehidupannya akibat keputusan yang diambilnya. Dalam penelitian ini keberanian mengambil resiko ditunjukkan oleh kemauan dalam menerima kegagalan. Pada tabel 20 ternyata kemauan menerima kegagalan cukup tinggi, sikap responden yang menyatakan setuju jika mau menerima kegagalan dalam usahanya sebagai nelayan sebesar 73,0%. Hal ini dapat dimaknai bahwa profesi sebagai nelayan adalah pekerjaan yang penuh dengan resiko kegagalan tinggi yang dipengaruhi oleh faktor alam. Saat

musim barat misalnya, nelayan harus istirahat. Belum lagi jika hasil tangkapan tidak mencukupi untuk mengembalikan modal.

Tabel 20.
Sebaran Responden berdasarkan Kemauan Menerima Kegagalan

No	Kemauan menerima kegagalan	N	%
1	Sangat setuju	15	23,8
2	Setuju	46	73,0
3	Tidak setuju	2	3,2
	Jumlah	63	100

4. Tingkat Futuristik

Tingkat futuristik merupakan tingkat keinginan nelayan untuk memiliki pandangan ke masa depan terhadap usahanya. Berdasarkan tabel 21, bahwa responden berpandangan usaha sebagai nelayan saat ini hanya untuk bertahan hidup dengan persentase sebesar 17,5%. Artinya usaha untuk mengembangkan lebih baik lagi tidak ada. Tujuan berusaha untuk subsistensi yang hanya cukup untuk keperluan sehari-hari saja. Sedangkan sikap pasrah terhadap nasib ditunjukkan pada jawaban responden yang memandang bahwa usaha nelayan tidak memperhitungkan masa depan yaitu sebesar 11,1%.

Tabel 21.
Sebaran Responden berdasarkan Pandangan Usaha Kedepannya

No	Pandangan	N	%
1	Memiliki masa depan cerah	11	17,5
2	Hanya untuk bertahan	45	71,4
3	Tidak memperhitungkan ke depannya	7	11,1
	Jumlah	63	100

D. Karakteristik Komunikasi

Pada penelitian ini, karakteristik komunikasi responden meliputi variabel-variabel antara lain: tingkat partisipasi sosial, aktivitas komunikasi, tingkat keterdedahan terhadap media dan tingkat keikutsertaan dalam penyuluhan.

1. Tingkat Partisipasi Sosial

Tingkat partisipasi sosial merupakan tingkat kesediaan nelayan untuk terlibat dalam kehidupan sosial masyarakatnya. Tingkat partisipasi sosial dalam penelitian ini ditunjukkan dengan keterlibatan responden dalam kegiatan keagamaan, gotong royong dan memberi bantuan. Tabel 22 menunjukkan tingkat partisipasi responden. Partisipasi sosial yang tinggi terlihat pada kegiatan keagamaan sebesar 76,2% seperti menghadiri pengajian atau yasinan setiap malam jum'at, memberi bantuan yaitu sebesar 63,5% baik material maupun non-material. Sedangkan kegiatan gotong royong jarang dilakukan karena kesibukan sebagai nelayan yang ditandai oleh jawaban responden sebesar 85,7%.

Tabel 22.
Sebaran Responden berdasarkan Tingkat Partisipasi Sosial*

No	Kegiatan	Jawaban (jumlah dan %)			Jumlah
		Sering (≥ 3 kali)	Jarang (1-3)	Tidak pernah	
1	Keagamaan	48 (76,2)	14 (22,2)	1 (1,6)	63 (100)
2	Gotong royong	9 (14,3)	54 (85,7)	0 (0)	63 (100)
3	Memberi bantuan	40 (63,5)	19 (30,2)	4 (6,3)	63 (100)

* dalam 1 bulan

2. Intensitas Komunikasi

Intensitas komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkat komunikasi responden dalam berdiskusi, bertanya dan menjawab serta memberi tanggapan dalam setiap pertemuan. Tabel 23 menunjukkan untuk kegiatan berdiskusi sebanyak 52,45% responden sering melakukannya, sebanyak 25,4% tidak pernah berdiskusi. Pada kegiatan bertanya dan menjawab secara umum jarang dilakukan karena responden lebih banyak mendengarkan pesan yang disampaikan, hal ini ditandai oleh 49,2% responden yang mengakuinya. Begitupula dengan kegiatan memberi tanggapan, secara umum jarang dilakukan dengan jumlah 54,0% responden. Dari semua bentuk kegiatan komunikasi ini, maka kegiatan diskusi sering dilakukan baik dalam pertemuan

maupun di luar pertemuan. Oleh karena itu, penyampaian inovasi baru sebaiknya dalam bentuk partisipatif yang didalamnya mengutamakan dialog dan diskusi antara sesama nelayan dengan pihak pembawa pesan informasi.

Tabel 23.
Sebaran Responden berdasarkan Intensitas Komunikasi

No	Bentuk kegiatan	Intensitas (jumlah dan %)			Jumlah
		Sering (≥ 3 kali)	Jarang (1-3)	Tidak pernah	
1	Diskusi	33 (52,4)	14 (22,2)	16 (25,4)	63 (100)
2	Bertanya dan menjawab	21 (33,3)	31 (49,2)	11 (17,5)	63 (100)
3	Memberi tanggapan	13 (20,6)	34 (54,0)	16 (25,4)	63 (100)

3. Tingkat Keterdedahan terhadap Media Massa

Tingkat keterdedahan terhadap media merupakan intensitas nelayan mengakses media dalam sebulan, guna mencari berita yang berhubungan dengan pekerjaannya baik umum maupun tentang nelayan. Media yang umum digunakan oleh masyarakat nelayan antara elektronik, cetak dan interpersonal, sehingga penelitian ini memfokuskan pendapat responden dalam mengakses ketiga media ini. Tabel 24 menunjukkan tingkat keterdedahan responden terhadap media massa. Frekuensi mendapatkan informasi melalui media elektronik seperti radio dan televisi jarang dilakukan yang ditandai oleh 49,2% responden yang kurang dari 3 kali menggunakan media elektronik dalam 1 bulan terakhir. Hal ini dipengaruhi oleh ketersediaan media baik radio dan televisi yang dimiliki oleh responden serta ketersediaan listrik di daerah itu. Untuk di Desa Tanjung Satai, listrik hanya menyala mulai pukul 18.00 hingga pukul 05.00 pagi. Itupun tidak semua masyarakat akses terhadap listrik. Untuk siang hari listrik hanya menyala ditempat khusus menggunakan tenaga panel surya yang terpasang di puskesmas Tanjung Satai. Sedangkan di Desa Harapan Mulia untuk ketersediaan listrik tidak menjadi masalah, karena dekat dengan ibukota Kayong Utara yaitu Sukadana. Untuk media cetak mayoritas responden menjawab tidak pernah mengakses yaitu sebesar 50,8%. Hal ini berkaitan dengan jumlah surat kabar baik harian ataupun lainnya yang masuk ke desa

sangat sedikit, jika ada itupun ada yang anggota masyarakat yang membawanya saat pergi ke luar desa yaitu ke Sukadana. Dengan minimnya transportasi khususnya di Desa Tanjung Satai menambah sulit akses masyarakat terhadap media cetak. Dari semua media ini, terdapat media interpersonal yang memberi tambahan informasi kepada masyarakat nelayan. Jumlah responden yang menggunakan media interpersonal sebanyak 84,1%. Media interpersonal seperti penyuluh, tokoh masyarakat maupun para juragan (toke). Dari mereka ini informasi baik tentang informasi perikanan maupun lainnya disampaikan kepada masyarakat. Dan yang menarik adalah peran juragan yang tinggi dalam menyampaikan pesan terutama mengenai harga ikan terkini kepada para nelayan.

Tabel 24.
Sebaran Responden berdasarkan Frekuensi Akses

No	Jenis	Jawaban (jumlah dan %)			Jumlah
		≥ 3 kali	< dari 3 kali	Tidak pernah	
1	Media elektronik	18 (28,6)	31 (49,2)	14 (22,2)	63 (100)
2	Media cetak	8 (12,7)	23 (36,5)	32 (50,8)	63 (100)
3	Media interpersonal	53 (84,1)	10 (15,9)	0 (0)	63 (100)

*) rentang waktu dalam sebulan

Berdasarkan jenis informasi yang diakses, secara umum responden mengakses jenis informasi yang berkaitan dengan nelayan seperti harga, alat tangkap maupun informasi umum yang berkaitan dengan pembangunan secara umum. Sebesar 60,3% responden mengakses keduanya. Tabel 25 berikut membuktikan responden yang berprofesi sebagai nelayan selalu mengakses informasi yang berkaitan dengan pekerjaannya sehari-hari sebagai nelayan.

Tabel 25.
Sebaran Responden berdasarkan Informasi yang Diakses

No	Jenis	N	%
1	Informasi nelayan dan umum	38	60,3
2	Informasi nelayan	16	25,4
3	Informasi umum	9	14,3
	Jumlah	63	100

Tabel 26 menggambarkan sebaran responden berdasarkan pilihan jenis media yang digunakan sebanyak 47% memadukan media elektronik, cetak dan interpersonal dalam mengakses informasi. Hal ini menandakan semakin banyak pilihan jenis media komunikasi yang digunakan maka semakin banyak pula informasi yang didapat sehingga dapat memperkaya pandangan responden mengenai suatu informasi inovasi.

Tabel 26.
Sebaran Responden berdasarkan Pilihan Media

No	Jenis	N	%
1	Elektronik, cetak dan interpersonal	30	47,6
2	Elektronik dan interpersonal	19	30,2
3	Cetak dan interpersonal	1	1,6
4	Elektronik	1	1,6
5	Interpersonal	12	19,0
	Jumlah	63	100

4. Tingkat Keikutsertaan dalam Penyuluhan

Tingkat keikutsertaan dalam penyuluhan merupakan intensitas nelayan dalam mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan serta menjadi anggota kelompok dalam setahun. Tabel 28 menunjukkan hasil penelitian tentang keikutsertaan nelayan dalam penyuluhan. Sedangkan tabel 27 menunjukkan pilihan terhadap keikutsertaan responden dalam berbagai kegiatan.

Tabel 27.
Sebaran Responden berdasarkan Pilihan Keikutsertaan Kegiatan

No	Jenis	N	%
1	Menjadi anggota kelompok, penyuluhan, pelatihan	16	25,4
2	Menjadi anggota kelompok, penyuluhan	23	36,5
3	Penyuluhan, pelatihan	3	4,8
4	Menjadi anggota kelompok	4	6,3
5	Penyuluhan	17	27,0
	Jumlah	63	100

Pada tabel 27 memperlihatkan bentuk keikutsertaan responden dalam kegiatan penyuluhan. Sebanyak 36,5% responden menjadi anggota kelompok dan mengikuti penyuluhan dan hanya 25,4% responden yang menjadi anggota kelompok mengikuti pelatihan dan penyuluhan. Pada tabel 28 menggambarkan tingkat keikutsertaan responden dalam penyuluhan. Secara umum sebanyak 60,3% responden ikut dalam kegiatan penyuluhan kurang dari 3 kali dalam setahun dan tidak pernah mengikuti kegiatan penyuluhan hanya 11,1%. Keikutsertaan responden sangat rendah dalam pelatihan yaitu sebanyak 69,8% responden tidak pernah mengikuti pelatihan dalam program pemerintah. Yang cukup menarik adalah keikutsertaan responden dalam anggota kelompok. Sebaran jawaban responden hampir merata, hal ini menandakan bahwa keberadaan kelompok nelayan di lingkungan mereka antara ada dan tiada. Sebagian menganggap keberadaan kelompok memang nyata secara fisik, ini terlihat dalam struktur organisasi. Sebagian lain menganggap bahwa keberadaan kelompok tidak nyata (fiktif). Hal ini berkaitan keberadaan kelompok hanya untuk menarik bantuan dari Pemerintah.

Tabel 28.
Sebaran Responden berdasarkan Tingkat Keikutsertaan dalam Penyuluhan*)

No	Pernyataan	Jawaban (jumlah dan %)			Jumlah
		≥ 3 kali	< dari 3 kali	Tidak pernah	
1	Keikutsertaan dalam penyuluhan	18 (28,6)	38 (60,3)	7 (11,1)	63 (100)
2	Keikutsertaan dalam pelatihan	8 (12,7)	11 (17,5)	44 (69,8)	63 (100)
3	Keikutsertaan dalam anggota kelompok	24 (38,1)	19 (30,2)	20 (31,7)	63 (100)

*) rentang waktu dalam setahun

E. Tingkat Keinovatifan Nelayan

Rogers dan Schoemaker (1986) mengemukakan bahwa keinovatifan masyarakat nelayan dapat dilihat dari ciri-ciri keinovatifannya. Menurut Rogers dan Schoemaker, orang yang lebih inovatif adalah orang-orang yang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

(1) ciri sosial ekonomi, meliputi: tingkat pendidikan yang lebih baik, status sosial yang lebih tinggi, tingkat mobilitas/kekosmopolitanan yang lebih besar, lahan yang lebih luas, modal yang lebih banyak, mempunyai pekerjaan yang lebih spesifik serta lebih berorientasi pada komersialisasi produk.

(2) ciri kepribadian yang diperlihatkan dengan: empati yang besar, tidak/kurang dogmatis, kemampuan abstraksi besar, rasionalis, intelegensinya tinggi, lebih berkenan pada perubahan, mau mengambil resiko dan tidak percaya pada nasib (futuristik).

(3) ciri komunikasi yang meliputi: tingkat partisipasi sosial yang tinggi, sering mengadakan komunikasi interpersonal, sering mengadakan hubungan sosial dengan orang asing dan dengan agen pembaharu, sering memanfaatkan media massa untuk mencari informasi, memiliki tingkat kepemimpinan yang tinggi serta senang berada pada sistem yang bernorma modern.

Hasil penelitian mengenai tingkat keinovatifan masyarakat nelayan ini mengacu pada ciri-ciri yang dikemukakan Rogers dan Schoemaker, dibatasi pada aspek/ciri sebagai berikut: (1) *ciri sosial ekonomi*, meliputi: tingkat pendidikan tingkat kepemimpinan, tingkat mobilitas/kekosmopolitanan dan kepemilikan modal; (2) *ciri kepribadian* yang diperlihatkan dengan: tingkat empati, kemampuan abstraksi (tingkat abstraksi), tingkat keberanian mengambil resiko dan tingkat futuristik; serta (3) *ciri komunikasi* yang meliputi: tingkat partisipasi sosial, aktivitas komunikasi interpersonal, tingkat keterdedahan media, serta tingkat keikutsertaan dalam penyuluhan.

Berdasarkan pertanyaan dan pernyataan yang diajukan pada responden, dibuat penskoran terhadap skala jawaban yang disediakan. Skor-skor yang dihasil dari jawaban responden dijumlahkan menurut kelompok variabel yang diamati, kemudian dirata-ratakan. Rata-rata skor jawaban ini dibandingkan dengan skor tengah dari skala masing-masing jawaban, sehingga dapat ditentukan sejauh mana tingkat keinovatifan nelayan. Pada penelitian ini, ***tingkat keinovatifan dinilai cenderung tinggi apabila rata-***

rata skor tersebut lebih besar dari skor tengah skala jawaban. Tingkat keinovatifan tersebut dapat dilihat pada Tabel 29.

Tabel 29.
Deskripsi Statistik Tingkat Keinovatifan Responden
berdasarkan Rata-rata Skor Jawaban Responden

No	Variabel	Skor Rendah	Skor Tinggi	Skor Tengah	Rata2 Skor Jawaban
A	Karakteristik Sosial Ekonomi				
1	Tk Pendidikan	1	5	3	2,70
2	Tk. Kepemimpinan	1	3	2	2,14
3	Tk Kekosmopolitan	1	3	2	1,79
4	Kepemilikan alat tangkap	1	3	2	2,67
5	Kepemilikan Modal	1	3	2	1,94
B	Karakteristik Individu				
1	Tk Empati	1	3	2	2,24
2	Tk Abstraksi	1	3	2	2,02
3	Tk. Keberanian beresiko	1	3	2	2,21
4	Tk Futuristik	1	3	2	2,06
C	Karakersitik Komunikasi				
1	Tk. Partisipasi	1	3	2	2,72
2	Aktivitas komunikasi	1	3	2	2,13
3	Keterdedahan thd media	1	3	2	1,84
4	Keikutsertaan dlm penyuluhan	1	3	2	1,89

Dari Tabel 29 terlihat bahwa variabel karakteristik sosial ekonomi yang memiliki rata-rata skor jawaban lebih tinggi dari skor tengah adalah tingkat kepemimpinan (2,14) dan kepemilikan alat tangkap (2,67), yang menandakan bahwa tingkat keinovatifan nelayan jika dilihat dari tingkat kepemimpinan dan kepemilikan alat tangkap, cenderung tinggi. Kecenderungan ini terjadi karena responden umumnya merasa mampu mempengaruhi orang lain dan mengambil keputusan berusaha oleh diri sendiri. Adapun kepemilikan alat tangkap yang cenderung tinggi disebabkan karena alat tangkap merupakan sarana utama untuk menangkap ikan, dan merupakan statusnya adalah alat tangkap pribadi. Hal ini sesuai dengan pendapat Rogers dan Schoemaker (1986) yang menyatakan bahwa orang yang lebih inovatif umumnya memiliki tingkat kepemimpinan yang lebih baik dan modal berupa kepemilikan alat tangkap yang lebih baik. Sebaliknya pada skor variabel pendidikan (2,70), tingkat kekosmopolitan (1,79) dan kepemilikan

modal usaha (1,94) sangat rendah yaitu di bawah nilai skor tengah jawaban. Hal ini dapat membuktikan bahwa responden kurang inovatif jika dikaitkan dengan rendahnya pendidikan, kurang kosmopolit dan kurang modal usaha.

Rata-rata skor pada karakteristik individu mempunyai rata-rata skor jawaban yang tinggi, yaitu tingkat empati (2,24), tingkat abstraksi (2,02), tingkat keberanian mengambil resiko (2,2,1) dan tingkat futuristik (2,06). Artinya tingkat keinovatifan berdasarkan karakteristik individu responden cenderung tinggi. Secara umum karakteristik individu responden mencerminkan tingkat afeksi yang baik, yang mendukung sifat keinovatifan mereka.

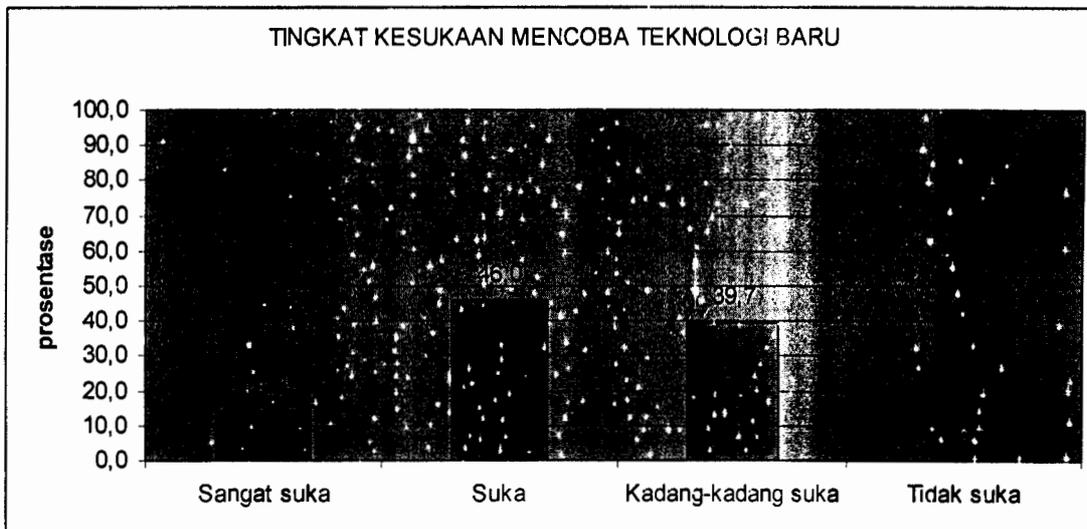
Rata-rata skor pada variable karakteristik komunikasi, hanya tingkat partisipasi (2,72) dan aktivitas komunikasi (2,13) yang memiliki rata-rata skor jawaban yang lebih tinggi dibanding skor tengah skala jawaban. Menurut Rogers dan Schoemaker, salah satu ciri keinovatifan seseorang berdasarkan ciri komunikasi adalah memiliki partisipasi yang tinggi terhadap lingkungannya serta mempunyai aktivitas komunikasi interpersonal yang baik, memiliki akses yang relatif tinggi terhadap media dan mengikuti kegiatan dalam sistem tertentu. Terdapat dua variabel yang rendah yaitu pada komponen keterdedahan terhadap media dan keikutsertaan dalam penyuluhan. Keterdedahan media (1,84) yang rendah membuktikan bahwa responden kurang memanfaatkan media massa untuk mencari informasi dan lebih banyak mengandalkan media interpersonal. Keikutsertaan dalam penyuluhan (1,89) yang rendah membuktikan bahwa kurang aktifnya responden dalam mengikuti kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang dilakukan oleh instansi terkait.

F. Karakteristik Kategori Adopter

Karakteristik kategori adopter yang diuraikan dalam penelitian ini mengacu pada karakteristik kategori adopter sebagaimana yang diungkapkan oleh Rogers dan Schoemaker (1986). Karakteristik tersebut dibatasi antara lain sebagai berikut: (1) tingkat kesukaan mencoba teknologi baru, (2) keputusan menerapkan teknologi baru, (3) keberanian mengambil resiko terhadap penerapan teknologi baru, (4) kebutuhan akan dukungan/saran dalam menerapkan teknologi baru, (5) ketepatan mengambil keputusan adopsi, (6) keseimbangan dalam hubungan sosial, dan (7) tingkat hubungan baik dengan panutan. Berikut ini adalah pembahasan setiap karakteristik kategori adopter.

1. Tingkat Kesukaan dalam Mencoba Teknologi Baru

Penyebaran teknologi baru dalam suatu masyarakat tergantung dari tingkat kesukaan masyarakat terhadap teknologi yang disampaikan. Dalam masyarakat nelayan teknologi penangkapan ikan selalu menjadi perhatian nelayan, karena dapat meningkatkan efektifitas tangkapan. Penyebaran teknologi ini dapat cepat tersebar di kalangan masyarakat nelayan. Faktor kesamaan teritorial (tempat tinggal) sangat membantu penyebaran alat tangkap baru. Umumnya nelayan tinggal berdekatan antar satu dengan lainnya. Gambar 2 menunjukkan sebaran jawaban responden terhadap pertanyaan seberapa suka mereka mencoba alat tangkap yang baru yang mereka kenal.



Gambar 2. Sebaran Responden berdasarkan kesukaan mencoba teknologi baru

Dari Gambar 2 terlihat bahwa secara umum responden menyukai teknologi baru dan sekitar 39,7% kadang-kadang suka terhadap teknologi baru. Tidak terdapat responden yang tidak suka terhadap teknologi baru. Hal ini membuktikan bahwa responden sangat antusias jika ada teknologi baru yang datang ke komunitas mereka. Beberapa responden berpendapat kadang-kadang suka dengan alasan teknologi penangkapan yang sudah mereka pakai setiap hari tidak begitu buruk dibandingkan dengan alat penangkapan yang baru yang belum terbukti tingkat produktifitasnya.

Jawaban di atas dapat memperlihatkan kecenderungan tingkat **adopter** yang dimiliki nelayan. Nelayan yang sangat suka mencoba alat tangkap baru cenderung mencerminkan sifat inovator, nelayan yang menjawab "suka" dapat pula mencerminkan

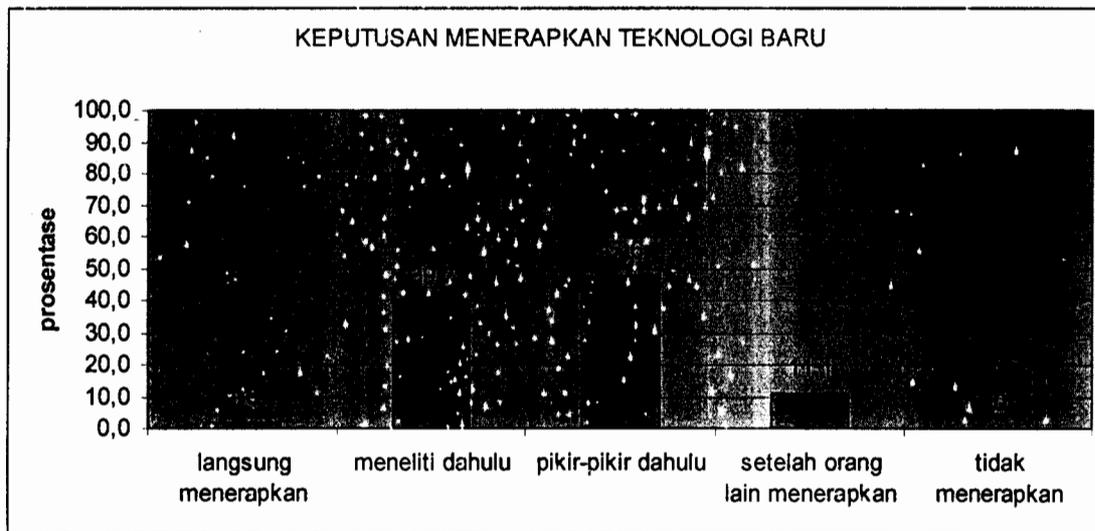
karakteristik pelopor walaupun mungkin tidak sepenuhnya bersifat demikian. Nelayan yang menjawab kadang-kadang, mencerminkan persentase yang wajar bagi kategori penerap awal dan penerap akhir. Sebaliknya, kategori laggard tidak ditemukan dalam responden dan jikapun ada umumnya lebih sedikit jumlahnya ketimbang kategori-kategori adopter di atas.

2. Keputusan Menerapkan Teknologi Baru

Nelayan sebagai orang yang menggantungkan hidupnya pada laut sangat tergantung pada teknologi penangkapan yang digunakan. Semakin baik alat tangkap yang digunakan maka kecenderungan peningkatan hasil juga semakin besar. Oleh karena itu, nelayan dihadapkan pada pengambilan keputusan untuk menerapkan alat tangkap yang akan digunakan. Pola pengambilan keputusan tersebut berbeda-beda antar satu nelayan dengan nelayan lain dalam satu komunitas yang sama. Pada masyarakat nelayan Tanjung Satai dan Harapan Mulia, perbedaan ini terlihat dari jawaban responden tentang keputusan untuk menerapkan teknologi baru (Gambar 3).

Secara umum responden pikir-pikir dahulu dalam memutuskan untuk menerapkan teknologi baru, ditandai dengan 47,6% responden yang melakukan hal ini. Sebanyak 39,7% responden meneliti dahulu sejauhmana teknologi baru ini dapat berguna meningkatkan hasil tangkapan mereka. Untuk keputusan langsung menerapkan teknologi baru hanya sejumlah 1,6% responden, sedangkan sebanyak 11,1% responden akan menerapkan teknologi baru setelah orang lain menerapkan.

Berdasarkan Gambar 3, prosentase keputusan untuk menerapkan teknologi baru memusat pada keputusan meneliti dan berfikir dahulu dalam menerapkan teknologi baru merupakan gambaran bahwa nelayan tidak tergesa-gesa dalam menerapkan teknologi. Jika dikaitkan dengan tingkat pengambilan resiko sangat berhubungan, nelayan tidak mau berisiko tinggi jika teknologi baru ini saat diterapkan menimbulkan kegagalan. Dan hal ini berhubungan dengan responden yang mau menerapkan teknologi baru jika ada contoh dari nelayan lain dan berhasil.



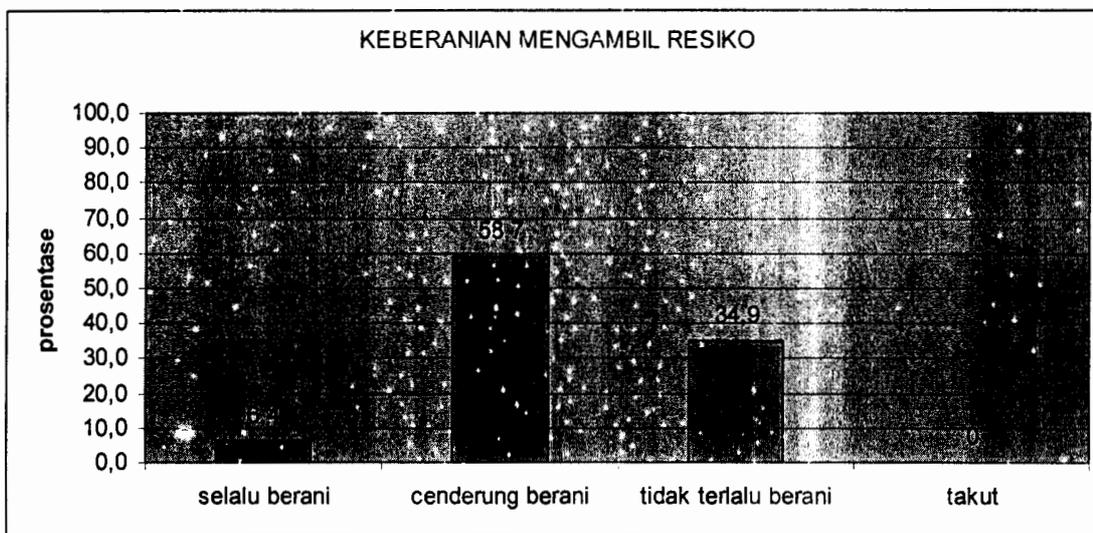
Gambar 3. Sebaran Responden Berdasarkan Keputusan untuk Menerapkan Teknologi Baru

Jika dikaitkan dengan kategori adopter, maka mayoritas nelayan berada pada kategori penerap awal yang dicirikan sikap hati-hati dalam menerapkan teknologi dan berfikir dengan penuh pertimbangan. Berikutnya terdapat kategori pelopor yang dicirikan oleh meneliti terlebih dahulu keuntungan dan kelemahan teknologi baru itu. Kategori inovator tergolong kecil yang dicirikan oleh tingkat pendidikan tinggi, sangat kosmopolit dan akses terhadap media massa sehingga tanpa berfikir langsung menerapkan teknologi. Sedangkan kategori penerap akhir selalu memutuskan untuk memakai teknologi jika masyarakat umum lainnya juga menerapkan. Dalam penelitian ini kaum penolak tidak ditemukan, dengan demikian setiap teknologi baru yang diperkenalkan oleh instansi terkait kepada masyarakat nelayan tidak akan menemui hambatan berarti dalam kasus ini.

3. Keberanian Mengambil Resiko

Keputusan untuk mengambil atau menerapkan alat tangkap baru sangat berkaitan dengan keberanian nelayan dalam mengambil resiko usaha. Gambar 4 memperlihatkan keadaan tersebut. Secara umum responden cenderung berani mengambil resiko terhadap segala usaha yang terkait dengan nelayan, dalam gambar terlihat 58,7% responden berpandangan seperti ini. Sikap tidak terlalu berani diambil responden sebanyak 34,9%. Sedangkan sikap berani mengambil resiko ditunjukkan dengan jawaban 6,4% responden. Ketakutan mengambil resiko tidak terdapat dalam jawaban responden.

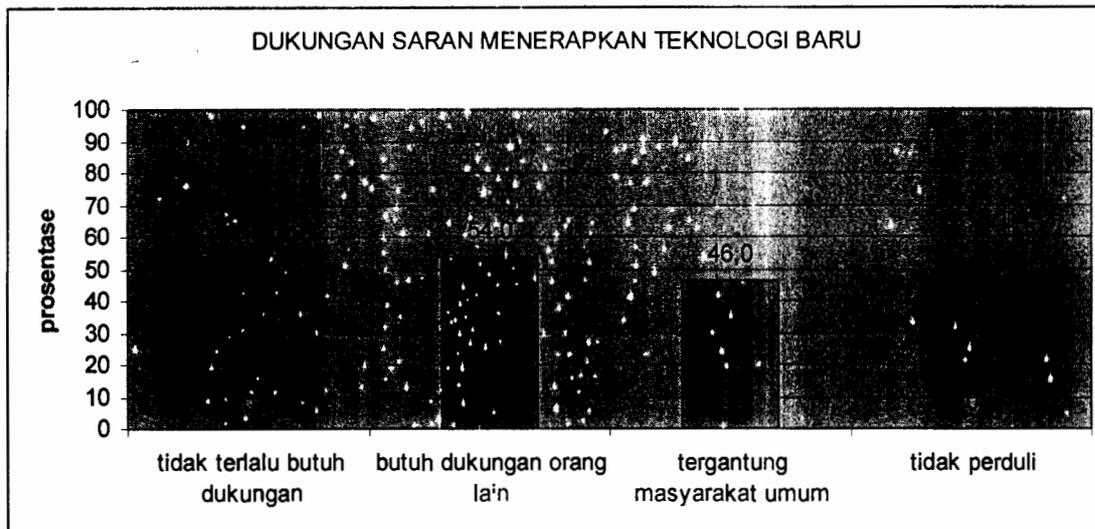
Apabila dikaitkan dengan kategori adopter tingkat keberanian responden cukup tinggi. Jawaban "selalu berani" sangat mewakili karakteristik inovator, namun tidak menutup kemungkinan bahwa mereka juga tergolong pelopor atau penerap awal. Keberanian nelayan dalam mengambil resiko diduga karena tingginya dorongan dalam diri nelayan untuk memperoleh tangkapan sebanyak mungkin. Responden yang menjawab cenderung berani mengambil resiko, lebih merupakan cerminan responden golongan pelopor, atau paling tidak, golongan penerap awal. Adapun golongan penerap akhir diwakili oleh jawaban tidak terlalu berani



Gambar 4. Sebaran Responden Berdasarkan Keberanian Mengambil Resiko dalam Menerapkan Teknologi Baru

4. Kebutuhan akan Dukungan/Saran dalam Menerapkan Teknologi Baru

Kebutuhan akan dukungan saran responden dalam menerapkan teknologi baru sangat diperlukan dalam penelitian ini. Keputusan untuk menerapkan alat tangkap baru, sering terdapat nelayan yang mencari dukungan terlebih dahulu kepada orang-orang di sekitarnya. Keberadaan penyuluh, tokoh masyarakat atau panutan sangat diperlukan bagi nelayan yang jenis ini. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa tidak terdapat responden nelayan yang tidak memerlukan dukungan atau saran siapapun untuk mengambil keputusan. Ini memperlihatkan kecenderungan responden untuk tidak berani mengambil resiko, sebaliknya dengan memerlukan dukungan atau saran orang lain membuktikan bahwa responden akan tepat menerapkan teknologi baru.

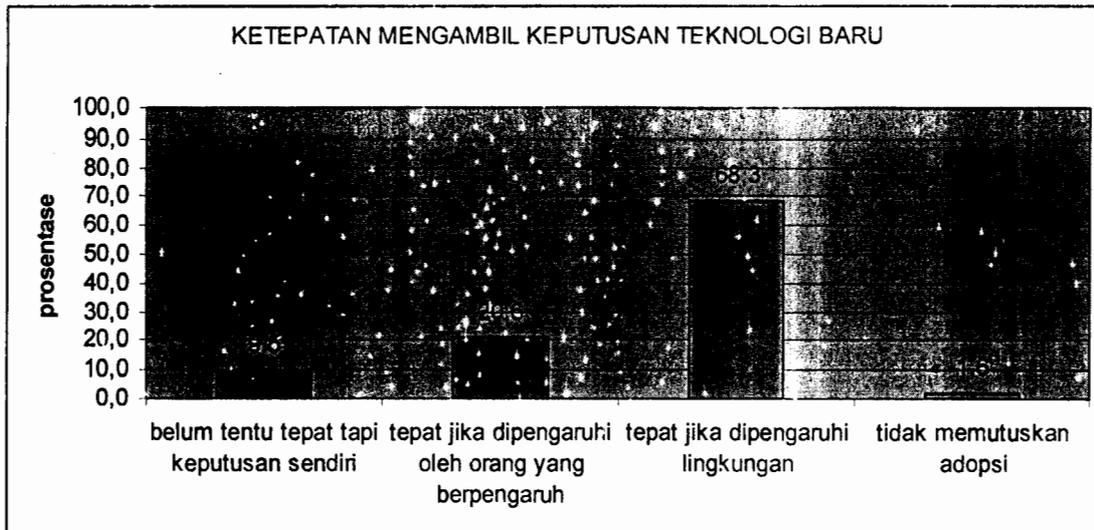


Gambar 5. Sebaran Responden Berdasarkan Kebutuhan akan Dukungan/Saran dalam Menerapkan Teknologi Baru

Gambar 5 menunjukkan hampir mencapai keseimbangan jawaban antara responden yang membutuhkan dukungan orang lain yaitu sebesar 54,0% dan responden yang cenderung tergantung pada keadaan lingkungan/masyarakat umum yaitu sebesar 46,0%. Responden yang membutuhkan dukungan/saran orang lain memperlihatkan kecenderungan karakteristik pelopor dan penerap awal, sedangkan responden yang tergantung pada lingkungan menunjukkan karakteristik penerap akhir.

5. Ketepatan Mengambil Keputusan Adopsi

Gambar 6 menunjukkan sejauhmana ketepatan responden mengambil keputusan teknologi baru. Secara umum responden menganggap tepat memutuskan untuk adopsi jika dipengaruhi oleh lingkungan, berikutnya dipengaruhi oleh orang yang berpengaruh. Hal ini menandakan bahwa dalam memutuskan untuk mengadopsi teknologi, responden tidak mau mengambil resiko tinggi yang dibuktikan dengan melihat dahulu bagaimana masyarakat umum memutuskan untuk menggunakan teknologi. Dengan kata lain, proses "ikut-ikutan" menjadi keputusan utama responden dalam menerapkan teknologi.

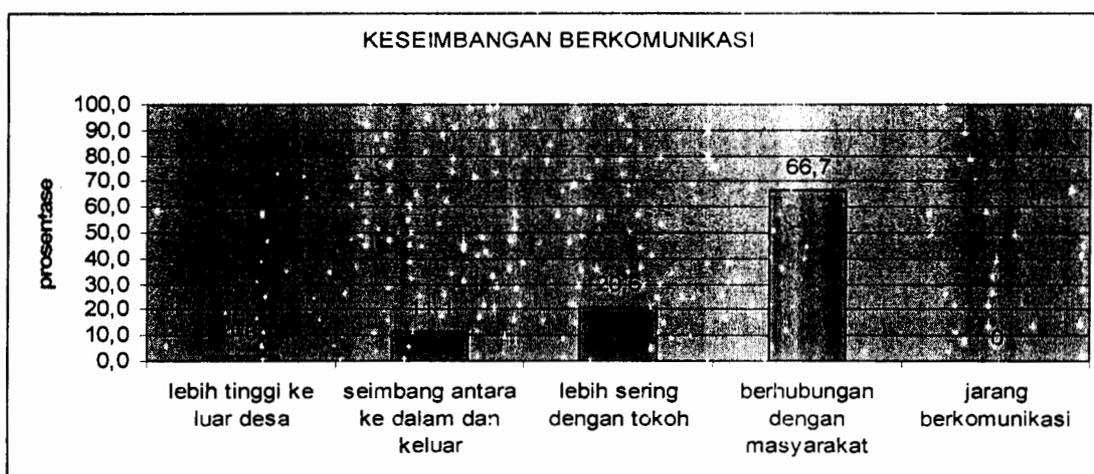


Gambar 6. Sebaran Responden Berdasarkan Ketepatannya dalam Mengambil Keputusan Adopsi

Sejumlah responden (20,6%) mengakui bahwa mereka akan lebih tepat dalam mengadopsi alat tangkap apabila responden sering bertanya pada orang yang berpengaruh (misalnya nelayan panutan, aparat desa, pengumpul atau petugas dinas perikanan). Hal ini diduga karena orang yang lebih berpengaruh tersebut telah merasakan keberhasilan penggunaan alat tangkap, serta telah mahir menggunakan alat tangkap baru tersebut. Jawaban ini memperlihatkan kecenderungan karakteristik pelopor dan penerap awal. Adapun mayoritas responden (68,30%) memperlihatkan kecenderungan penerap akhir, di mana mereka merasa tepat dalam mengambil keputusan untuk menggunakan alat tangkap baru setelah melihat sebagian besar nelayan menggunakannya. Terakhir adalah jawaban yang mencerminkan kelompok *laggard* (1,6%), yang menyebutkan bahwa mereka sama sekali tidak tertarik untuk memutuskan menggunakan alat tangkap baru. Sedangkan kategori inovator (9,5%) terlihat pada jawaban responden yang menyatakan bahwa mereka memutuskan secara sendiri untuk menerapkan teknologi, meskipun tidak selamanya tepat. Hal ini menunjukkan tingkat pengambilan resiko yang sangat berani dalam adopsi.

6. Keseimbangan dalam Hubungan Sosial

Hasil penelitian menunjukkan hubungan sosial responden, yang diduga mencerminkan karakteristik kategori adopter. Dari Gambar 7 terlihat bahwa hanya 1,6% responden yang memiliki hubungan yang lebih tinggi ke luar desa. Orang tersebut selain menjadi nelayan juga merupakan penampung hasil tangkapan ikan, sehingga sering ke luar desa untuk mencari pembeli jika ada ikan/udang yang bermutu tinggi. Seringnya kontak dengan luar desa diduga dapat menambah pengetahuan nelayan terhadap hal baru, termasuk teknologi penangkapan ikan yang baru.



Gambar 7. Sebaran Responden Berdasarkan Keseimbangannya dalam Hubungan Sosial

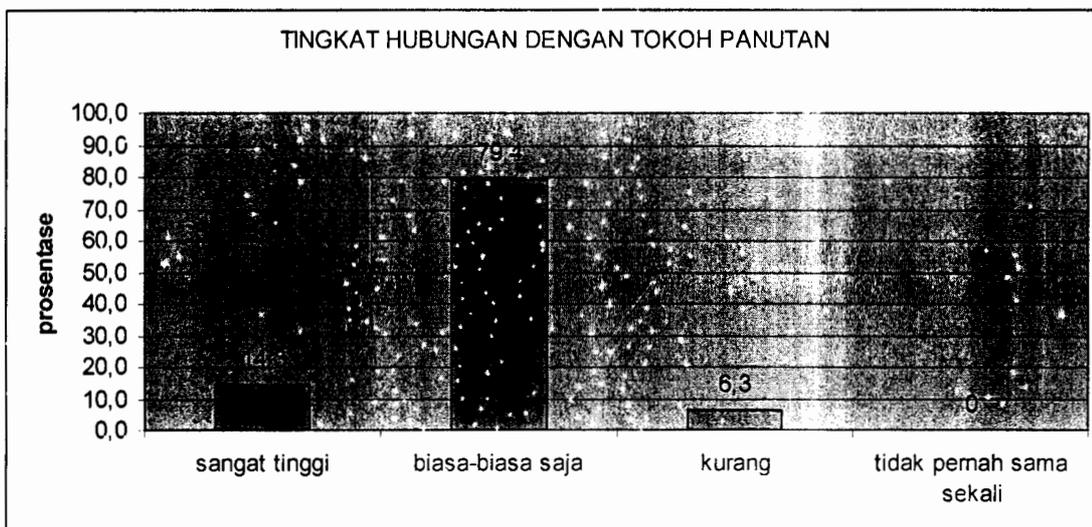
Sejumlah 11,1% responden menyatakan memiliki hubungan yang seimbang antara desa dan luar desa, memperlihatkan kecenderungan karakteristik pelopor. Mereka biasanya ke luar desa untuk membeli keperluan penangkapan ikan. Mereka juga mengaku sering bertukar pikiran dengan nelayan lain yang dijumpainya di luar desa atau di pelabuhan, sehingga mendapatkan informasi-informasi baru tentang alat tangkap yang saat ini banyak digunakan.

Kecenderungan karakteristik penerap awal diperlihatkan dari jawaban responden yang lebih sering berhubungan dengan tokoh setempat (20,6%). Adapun kecenderungan karakteristik penerap akhir diperlihatkan dari jawaban responden yang lebih sering berhubungan dengan masyarakat umum (66,7%). Hal ini sangat lumrah terjadi, karena tempat tinggal responden sangat berdempetan, serta sebagian besar nelayan berangkat ke

laut dari pantai dekat tempat tinggal mereka, sehingga tingkat hubungan antar masyarakat sangat tinggi.

7. Tingkat Hubungan Baik dengan Panutan

Berdasarkan gambar 8 Sejumlah 14,3% responden menyatakan bahwa mereka memiliki hubungan yang baik dengan tokoh yang dipanut, sedangkan 79,4% responden menyatakan memiliki hubungan yang biasa-biasa saja. Kedua jawaban ini memperlihatkan kecenderungan karakteristik pelopor dan penerap awal. Kedua kelompok adopter ini biasanya memiliki hubungan dengan panutan, sehingga keterkaitan dengan panutan dapat mendorong mereka untuk mencoba menerapkan hal-hal yang dilakukan oleh panutan.



Gambar 8. Sebaran Responden Berdasarkan Tingkat Hubungan Baik dengan Panutan

Jawaban responden yang kurang memiliki hubungan dengan panutan (6,3%) cukup banyak. Jawaban ini mencerminkan kecenderungan karakteristik kelompok inovator atau penerap akhir, sedangkan jawaban responden yang tidak suka berhubungan dengan panutan mewakili karakteristik kelompok lamban atau bahkan kelompok inovator.

Secara teoritis, kategori adopter dimulai dari inovator (perintis), early adopter (pelopor), early majority (penerap awal), late majority (penerap akhir) dan laggard (penolak/ kelompok lamban). Dari semua karakteristik kategori adopter yang ditanyakan pada responden, tingkat kesukaan dalam mencoba teknologi baru, keputusan menerapkan teknologi baru, keberanian mengambil resiko, ketepatan memutuskan teknologi dan hubungan baik dengan tokoh panutan merupakan karakteristik kategori adopter yang memperlihatkan kecenderungan kondisi atau sebaran yang normal. Artinya jawaban-jawaban tersebut mewakili persentase jawaban responden apabila dikategorisasikan berdasarkan kategori adopter sesuai sebagian dengan kategori adopter yang dikemukakan Roges dan Schoemaker. Namun dari kecenderungan ini, hanya komponen ketepatan memutuskan teknologi baru yang dapat mewakili kategori adopter.

Untuk melihat komponen karakteristik kategori adopter mana yang memiliki skor rendah dan tinggi dapat dilihat pada tabel 30. Dari tujuh karakteristik kategori adopter hanya dua saja yang memiliki skor di bawah nilai skor tengah, yaitu ketepatan memutuskan teknologi dan keseimbangan hubungan sosial. Nilai skor 2,38 untuk ketepatan memutuskan teknologi menggambarkan bahwa responden dalam memutuskan suatu teknologi yang dipakai akan tepat jika dipengaruhi oleh faktor lingkungan yaitu masyarakat umum. Sedangkan nilai skor 2,47 untuk komponen keseimbangan hubungan sosial menggambarkan bahwa responden dalam berhubungan atau berkomunikasi dalam kesehariannya lebih dominan dengan masyarakat umum ketimbang dengan tokoh atau intensitas pergi ke luar desa yang rendah.

Tabel 30.

Deskripsi Statistik Karakteristik Kategori Adopter Responden
berdasarkan Rata-rata Skor Jawaban Responden

No	Variabel	Skor Rendah	Skor Tinggi	Skor Tengah	Rata2 Skor Jawaban
1.	Kesukaan mencoba teknologi baru	1	4	2,5	2,68
2.	Keputusan menerapkan teknologi	1	5	3	3,31
3.	Keberanian mengambil resiko	1	4	2,5	2,71
4.	Dukungan saran menerapkan teknologi	1	4	2,5	2,53
5.	Ketepatan memutuskan teknologi	1	4	2,5	2,38
6.	Keseimbangan hubungan sosial	1	5	3	2,47
7.	Tingkat hubungan dengan tokoh panutan	1	4	2,5	3,07

G. Hubungan antara Karakteristik Masyarakat Nelayan dengan Karakteristik Kategori Adopter

Untuk mengetahui hubungan antara karakteristik masyarakat nelayan dengan karakteristik kategori adopternya maka digunakan uji Korelasi Rank Spearman (r_s). Adapun uji ini bertujuan untuk mengukur keeratan hubungan antara dua variabel. Penyusunan kesimpulan hasil seluruh uji hipotesa didasarkan pada nilai Spearman's rank pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan nilai r_s tab untuk $n \geq 30$ berdasarkan E. Golds (Newbold, 1991) adalah 0,305 dan $\alpha = 0,01$ adalah 0,432 menggunakan tabel A.4 (Walpole, 1995). Dengan demikian, korelasi antara dua variabel dinyatakan berhubungan nyata apabila $r_s \text{ hit} > r_s \text{ tab}$.

1. Hubungan antara Karakteristik Sosial Budaya dengan Karakteristik Kategori Adopter

Pada Tabel 31 digambarkan hasil uji korelasi Rho-Spearman antara karakteristik sosial budaya responden dengan karakteristik kategori adopternya. Dari Tabel 31, dapat diketahui bahwa hubungan yang nyata antara karakteristik sosial ekonomi responden dengan karakteristik kategori adopter yaitu terjadi antara tingkat pendidikan dengan tingkat kesukaan dalam mencoba teknologi baru, keputusan menerapkan teknologi baru,

dan ketepatan mengambil keputusan. Semakin tinggi pendidikan responden maka semakin tinggi pula kesukaan responden terhadap inovasi, sebaliknya semakin rendah pendidikan maka semakin kesukaan terhadap teknologi. Semakin tinggi pendidikan juga berkorelasi terhadap tingginya responden memutuskan untuk menerapkan teknologi baru itu dan semakin tepat juga responden dalam mengambil keputusan untuk memutuskan adopsi inovasi.

Hubungan positif juga terdapat antara tingkat kepemimpinan dengan komponen keputusan menerapkan teknologi baru, kebutuhan akan dukungan/saran dalam menerapkan teknologi baru, ketepatan mengambil keputusan adopsi dan hubungan dengan tokoh panutan. Semakin tinggi indikator kepemimpinan responden, maka semakin tinggi dalam memutuskan untuk menerapkan teknologi baru dan berhubungan dengan semakin tepat dalam mengambil keputusan untuk adopsi. Semakin tinggi kepemimpinan juga berhubungan dengan kebutuhan akan saran dan dukungan dalam menerapkan teknologi dan ini berkaitan dengan sangat baiknya berhubungan atau berkomunikasi dengan tokoh.

Tabel 31.
Hasil Uji Korelasi Rho-Spearman antara Karakteristik Sosial Budaya dengan Karakteristik Kategori Adopter

No.	Indikator	Y ₁	Y ₂	Y ₃	Y ₄	Y ₅	Y ₆	Y ₇
1.	Tingkat Pendidikan	0,326*	0,393*	0,097	0,208	0,445**	0,131	0,280
2.	Tingkat Kepemimpinan	0,181	0,335*	0,088	0,331*	0,384*	0,206	0,528**
3.	Tingkat Kekosmopolitan	0,208	0,327*	-2,65	0,288	0,215	0,176	0,159
4.	Kepemilikan alat tangkap	0,109	0,039	-0,167	0,082	-0,081	-0,010	-0,078
5.	Kepemilikan Modal	0,390*	0,362*	0,068	-0,084	-0,051	0,145	0,119

Keterangan:

Y₁: Tingkat Kesukaan dalam Mencoba Teknologi Baru

Y₂: Keputusan Menerapkan Teknologi Baru

Y₃: Keberanian Mengambil Resiko

Y₄: Kebutuhan akan Dukungan/Saran dalam Menerapkan Teknologi Baru

Y₅: Ketepatan Mengambil Keputusan Adopsi

Y₆: Keseimbangan dalam Hubungan Sosial

Y₇: Tingkat Hubungan Baik dengan Panutan

* = signifikan pada α 5%

** = signifikan pada α 1%

Hubungan yang signifikan juga terdapat pada indikator tingkat kekosmopolitan responden terhadap keputusan untuk menerapkan teknologi baru. Semakin tinggi intensitas responden ke luar desa atau berhubungan dengan orang luar, maka semakin mau untuk menerapkan teknologi. Hal ini disebabkan banyaknya informasi yang didapat responden ketika keluar desa sehingga semakin cepat untuk memutuskan menerapkan teknologi. Hubungan positif juga terdapat pada indikator kepemilikan modal dengan tingkat kesukaan dalam mencoba teknologi baru dan keputusan menerapkan teknologi. Semakin besar modal yang dimiliki oleh responden, maka semakin suka responden dalam mencoba teknologi baru dan menerapkan teknologi kemudian. Responden yang cukup modal akan selalu membeli alat tangkap baru atau teknologi lain jika dianggap menguntungkan dan meningkatkan produktifitas tangkapan.

Adapun untuk tingkat kepemilikan alat tangkap responden tidak memiliki hubungan yang nyata dengan karakteristik kategori adopternya.

2. Hubungan antara Karakteristik Individu dengan Karakteristik Kategori Adopter

Hasil uji korelasi antara karakteristik individu dengan karakteristik kategori adopter disajikan pada Tabel 32 dan menunjukkan tingkat empati, tingkat abstraksi, tingkat keberanian mengambil resiko dan tingkat futuristik memiliki korelasi dengan karakteristik kategori adopter. Tingkat empati berhubungan dengan tingkat kesukaan dalam mencoba teknologi baru dan keberanian responden dalam mengambil resiko. Semakin mampu responden berempati maka semakin suka dalam mencoba teknologi baru. Orang yang berempati akan mampu mendengarkan orang lain sehingga semakin mengetahui suatu inovasi yang disampaikan dan akan mencoba teknologi baru itu. Semakin tinggi empati responden juga akan menyebabkan responden mau menerima kegagalan usahanya sehingga tingkat keberanian mengambil resiko juga cukup tinggi.

Tabel 32.
 Hasil Uji Korelasi Rho-Spearman antara Karakteristik Individu
 dengan Karakteristik Kategori Adopter

No.	Indikator	Y ₁	Y ₂	Y ₃	Y ₄	Y ₅	Y ₆	Y ₇
1.	Tingkat Empati	0,471**	-0,070	0,421*	-0,120	0,166	0,141	-0,030
2.	Tingkat Abstraksi	0,177	0,023	0,242	0,053	0,411*	0,351*	0,195
3.	Tingkat Keberanian Mengambil Resiko	0,409*	0,205	0,402*	-0,017	0,167	0,172	0,148
4.	Tingkat Futuristik	-0,168	-0,020	-0,079	-0,309*	0,014	0,057	0,043

Keterangan:

Y₁: Tingkat Kesukaan dalam Mencoba Teknologi Baru

Y₂: Keputusan Menerapkan Teknologi Baru

Y₃: Keberanian Mengambil Resiko

Y₄: Kebutuhan akan Dukungan/Saran dalam Menerapkan Teknologi Baru

Y₅: Ketepatan Mengambil Keputusan Adopsi

Y₆: Keseimbangan dalam Hubungan Sosial

Y₇: Tingkat Hubungan Baik dengan Panutan

* = signifikan pada α 5%

** = signifikan pada α 1%

Indikator abstraksi juga berhubungan dengan ketepatan mengambil keputusan untuk adopsi dan keseimbangan dalam hubungan sosial. Semakin responden dapat memahami abstraksi suatu pesan, maka semakin tepat responden mengambil keputusan untuk adopsi. Oleh karena itu, usaha para penyuluh lapang yang dapat dilakukan di wilayah ini adalah dengan melatih daya abstraksi masyarakatnya sehingga mereka akan merasa lebih percaya diri dalam mengambil adopsi yang tepat untuk diterapkan. Tingkat abstraksi juga berhubungan positif dengan keseimbangan dalam berhubungan sosial. Semakin dapat memahami pesan yang disampaikan, maka semakin seimbang hubungan atau komunikasi responden antara di luar desa dengan di dalam desa.

Tingkat keberanian mengambil resiko dalam berusaha juga berhubungan dengan tingkat kesukaan dalam mencoba teknologi baru dan keberanian mengambil resiko dalam menerapkan teknologi baru. Semakin responden berani mau menerima kegagalan maka semakin mau mencoba teknologi baru. Ini adalah ciri inovatif, dimana orang yang berani mengambil resiko akan selalu berusaha dalam segala hal dan tidak takut mengalami kegagalan. Semakin tinggi mengambil resiko berusaha juga berhubungan dengan

semakin tinggi pula responden beresiko terhadap penerapan teknologi baru. Responden tidak takut gagal saat menerapkan suatu teknologi karena dalam berusaha juga sering mengambil resiko yang tidak sedikit. Hubungan yang cukup menarik adalah antara indikator tingkat futuristik dengan kebutuhan akan dukungan atau saran dalam menerapkan teknologi. Hubungan yang terjadi adalah negatif, dimana semakin tinggi memandang masa depan maka tidak memerlukan banyak saran atau dukungan dalam menerapkan teknologi. Hal ini terjadi karena kehidupan masyarakat nelayan tradisional masih dibentuk oleh nilai-nilai tradisi yang masih mempercayai nasib atau takdir. Sehingga terkadang masih mempertanyakan kepada para tokoh atau sesama nelayan lain apakah informasi atau teknologi tertentu tidak bertentangan dengan tradisi yang berkembang di masyarakat.

3. Hubungan antara Karakteristik Komunikasi dengan Karakteristik Kategori Adopter

Untuk melihat hubungan antara karakteristik komunikasi responden dengan karakteristik kategori adopternya dapat dilihat pada Tabel 33. Dari hubungan antara karakteristik komunikasi responden dengan kategori adopter, hanya indikator tingkat paartisipasi saja yang tidak berhubungan secara signifikan dengan semua komponen karakteristik kategori adopter.

Indikator aktivitas komunikasi berhubungan positif dengan tingkat kesukaan dalam mencoba teknologi baru, keputusan menerapkan teknologi baru dan ketepatan mengambil keputusan untuk adopsi. Semakin tinggi intensitas komunikasi, maka semakin suka responden dalam mencoba teknologi baru dan semakin tinggi responden dalam menerapkan teknologi ini. Tingginya aktivitas komunikasi responden juga menentukan tingkat ketepatan dalam mengambil keputusan untuk adopsi.

Tabel 33.
 Hasil Uji Korelasi Rho-Spearman antara Karakteristik Komunikasi
 dengan Karakteristik Kategori Adopter

No.	Indikator	Y ₁	Y ₂	Y ₃	Y ₄	Y ₅	Y ₆	Y ₇
1.	Tingkat Partisipasi	0,190	0,228	-0,229	0,262	0,029	0,096	0,103
2.	Aktivitas Komunikasi	0,599**	0,551**	-0,017	0,121	0,339*	0,287	0,040
3.	Tingkat Keterdedahan terhadap Media Massa	0,443**	0,499**	-0,200	0,166	0,211	0,149	0,027
4.	Keikutsertaan dalam Penyuluhan	0,297	0,313*	-0,185	-0,093	0,020	0,116	-0,143

Keterangan:

Y₁: Tingkat Kesukaan dalam Mencoba Teknologi Baru

Y₂: Keputusan Menerapkan Teknologi Baru

Y₃: Keberanian Mengambil Resiko

Y₄: Kebutuhan akan Dukungan/Saran dalam Menerapkan Teknologi Baru

Y₅: Ketepatan Mengambil Keputusan Adopsi

Y₆: Keseimbangan dalam Hubungan Sosial

Y₇: Tingkat Hubungan Baik dengan Panutan

* = signifikan pada α 5%

** = signifikan pada α 1%

Pada Tabel 33 juga terdapat hubungan yang nyata antara tingkat keterdedahan terhadap media massa dengan tingkat kesukaan dalam mencoba teknologi baru dan keputusan menerapkan teknologi baru. Semakin tinggi responden mengakses informasi melalui media massa, maka semakin suka untuk mencoba teknologi baru dan semakin baik untuk memutuskan penerapan teknologi baru. Hal ini dapat dimaknai dengan keberhasilan media dalam memberikan tambahan informasi terhadap inovasi baru kepada para responden. Akhirnya responden akan mencoba teknologi baru itu dengan dukungan tambahan informasi dari media massa sehingga akan memutuskan untuk memakainya.

Tingkat keikutsertaan dalam penyuluhan juga memiliki hubungan yang nyata dengan keputusan menerapkan teknologi. Semakin banyak terlibat penyuluhan, pelatihan dan menjadi anggota kelompok, maka semakin cepat responden memutuskan untuk menerapkan teknologi baru. Oleh karena itu, semakin banyak kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh instansi terkait, maka semakin mudah teknologi atau program baru dapat didifusikan kepada para nelayan.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Karakteristik kategori adopter terbentuk pada masyarakat Desa Tanjung Satai dan Desa Harapan Mulia. Secara teoritis, kategori adopter dimulai dari inovator (perintis), early adopter (pelopor), early majority (penerap awal), late majority (penerap akhir) dan laggard (penolak/ kelompok lamban). Dari semua karakteristik kategori adopter yang ditanyakan pada responden, tingkat kesukaan dalam mencoba teknologi baru, keputusan menerapkan teknologi baru, keberanian mengambil resiko, ketepatan memutuskan teknologi dan hubungan baik dengan tokoh panutan merupakan karakteristik kategori adopter yang memperlihatkan kecenderungan kondisi atau sebaran yang normal.
2. Tingkat keinovatifan nelayan di Desa Tanjung Satai dan Harapan Mulia, relatif tinggi pada karakteristik sosial ekonomi seperti tingkat kepemimpinan dan kepemilikan alat tangkap. Pada karakteristik individu seperti tingkat empati, tingkat abstraksi, tingkat keberanian mengambil resiko usaha dan tingkat futuristik. Pada karakteristik komunikasi terlihat pada indikator tingkat partisipasi sosial dan aktivitas komunikasi responden.
3. Terdapat hubungan yang signifikan antara karakteristik masyarakat nelayan dengan karakteristik kategori adopternya. Hubungan yang positif terdapat pada indikator tingkat pendidikan, tingkat kepemimpinan, tingkat kekosmopolitan, kepemilikan modal, tingkat empati, tingkat abstraksi, tingkat keberanian mengambil resiko, aktivitas komunikasi, tingkat keterdedahan terhadap media massa dan keikutsertaan dalam penyuluhan. Sebaliknya hubungan negatif terdapat pada indikator tingkat futuristik terhadap pada indikator kebutuhan akan dukungan dan saran dalam menerapkan teknologi baru.

B. SARAN

1. Instansi terkait perlu meningkatkan kegiatan penyuluhan dan pelatihan kepada nelayan karena tingkat keikutsertaan nelayan dalam kegiatan cukup rendah dan perlu mendorong kegiatan yang melibatkan penuh nelayan karena jika dilihat pada

indikator tingkat partisipasi sosial mereka cukup tinggi. Materi penyuluhan dan pelatihan sebaiknya menggunakan contoh-contoh yang mudah dipahami oleh nelayan sehingga nelayan dapat mudah mencerna pesan dan akhirnya mereka dapat menerapkan inovasi yang didapat dari hasil penyuluhan dalam kegiatan sehari-hari.

2. Kecenderungan nelayan yang tinggi terhadap tingkat keputusan menerapkan teknologi baru dan tingkat partisipasi sosial sebagai sisi kekuatan nelayan. Faktor ini dapat dijadikan acuan strategi bagi agen pembaharu dalam memperkenalkan inovasi di bidang perikanan pada masyarakat nelayan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2009. *Kecamatan Sukadana dalam Angka*. Ketapang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Ketapang.
- BPS. 2009. *Kecamatan Pulau Maya Karimata dalam Angka*. Ketapang: Badan Pusat Statistik Kabupaten Ketapang.
- BPP. 2010. *Monografi dan Data Potensi Wilayah WKPP Harapan Mulia*. Sukadana: Badan Penyuluhan dan Ketahanan Pangan Pemerintah kabupaten Kayong Utara
- Departemen Pertanian. 2001. *Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Yayasan Pengembangan Sinar Tani.
- DKP. 2005. *Kemiskinan Nelayan: Permasalahan dan Upaya Penanggulangan*. <http://www.dkp.go.id/category.php?c=138>. Diakses 9 November 2006.
- Harijati, S., dkk. 2005. *Dasar-dasar Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- KEPAS. 1992. *Pola Umum Sistem Prikanan Tangkap Pantai Utara Pulau Jawa*. Balitbang Pertanian. Jakarta: Departemen Pertanian.
- Mubyarto, et.al. 1984. *Nelayan dan Kemiskinan*. Jakarta: CV. Rajawali
- Nainggolan, C. 2006. *Metode Penangkapan Ikan*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Pangemanan, A.P., dkk. 2002. *Sumber Daya Manusia (SDM) Masyarakat Nelayan*. Bogor: Institut Pertanian Bogor
- Pertiwi, P. R. 1994. *Stratifikasi Sosial Masyarakat Nelayan dan Difusi Teknologi Penangkapan Ikan*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Rogers dan Schoemaker. 1986. *Memasyarakatkan Ide-ide Baru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Soekanto, S. 1997. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soekartawi. 1988. *Prinsip Dasar Komunikasi Pertanian*. Jakarta: UI Press.
- Subagiyo, dkk. 2005. *Kajian Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Inovasi Inovasi Usaha Perikanan Laut Desa Pantai Selatan Kabupaten Bantul, DIY*. <http://pse.litbang.deptan.go.id/publikasi.php?> Diakses 9 November 2006.

- Syafruddin. 2003. *Pengaruh Media Cetak Brosur dalam Proses Adopsi dan Difusi Inovasi Beternak Ayam Broiler di Kota Kendari*. <http://www.damandiri.or.id/file/syafruddin>. Diakses 14 November 2006
- Von Brandt, A. (1984). *Fish Catching Methods of the World*. London: Fishing News Books.
- Wahjuti, U. 2004. *Metode dan Teknik Penyuluhan Pertanian*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Walpole, Ronald E. 1995. *Pengantar Statistika: Edisi Ke-3*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama..

LAMPIRAN

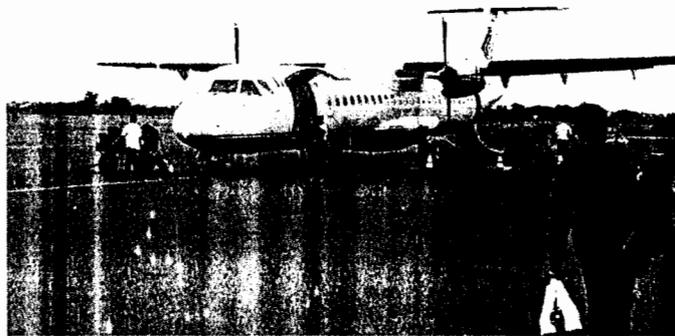
LAMPIRAN

Lampiran 1. Peta Kecamatan Sukadana dan Kecamatan Pulau Maya Karimata



Sumber: <http://www.google.co.id/imglanding?q=peta%20kabupaten%20kayong%20utara&imgurl=http://bpsplpontianak.kp3k.dkp.go.id/> diakses pada 17/10/2010 pukul 12.30 wib

Lampiran 2. Transportasi dari Kota Pontianak Menuju Ketapang



Lampiran 3. Transportasi Menuju Daerah Penelitian



Lampiran 4. Hotel Mahkota Kayong Terletak di Kecamatan Sukadana



Lampiran 5. Tempat Pengumpul Ikan dari Nelayan



Lampiran 6. Salah Satu Aktivitas Masyarakat di Warung Dekat Darmaga



Lampiran 7. Salah Satu Sudut Kampung Nelayan di Lokasi Penelitian



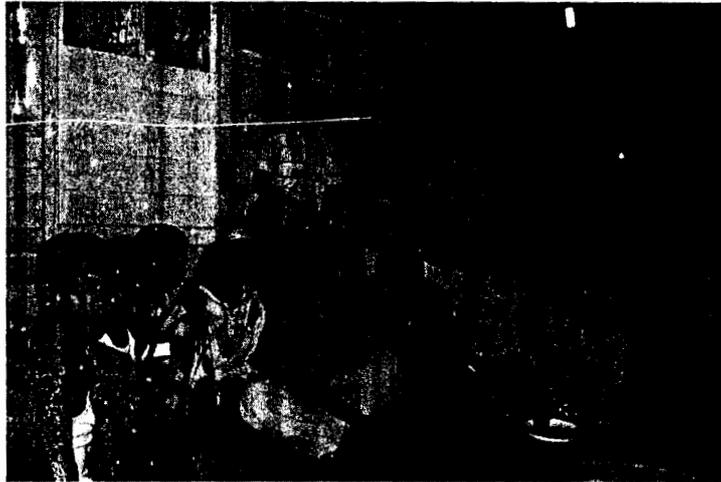
Lampiran 8. Tempat Menyandar Perahu



Lampiran 9. Rumah Salah Satu Tokoh Masyarakat



Lampiran. 10. Berfoto Bersama Responden di Lokasi Penelitian



Lampiran 11. Responden Memperbaiki Jaring



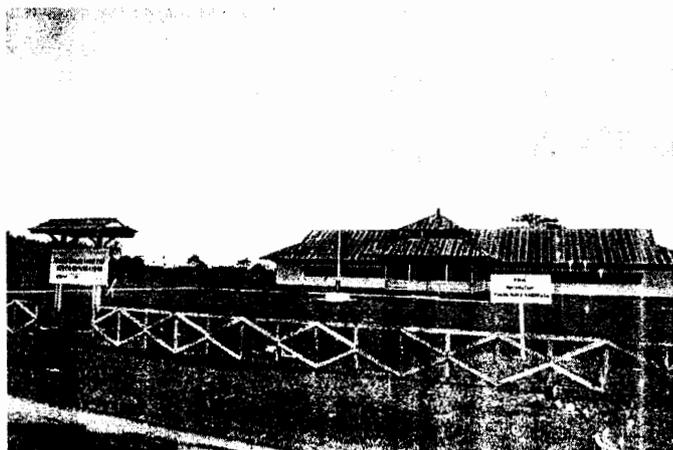
Lampiran 12. Jalan Desa yang Diperbaiki Hasil Gotong-Royong Masyarakat



Lampiran 15. Kantor Desa Tanjung Satai



Lampiran 14. Kantor Kecamatan Pulau Maya Karimata



Lampiran 15. Pergi dengan Kapal Tambang Menuju Ibukota Kabupaten di Sukadana

